

ANALISIS HISTORIS
RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGAN K.H. USMAN
DI CEPU, BLORA, JAWA TENGAH (1917-1955)

SKRIPSI

**Ditujukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Disusun Oleh:

Afiyatina Ovilia Ajasimaszar
NIM. A02218007

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Afiyatina Ovilia Ajasimaszar

NIM : A02218007

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kerjasama yang akan saya peroleh.

Surabaya, 4 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Afiyatina Ovilia Ajasimaszar

NIM. A02218007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Afiyatina Ovilia Ajasimaszar (A02218007) dengan judul "Analisis Historis Riwayat Hidup dan Perjuangan Dakwah K.H. Usman di Kecamatan Cepu (1917-1955)" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2022

Menyetujui,

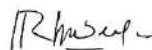
Dosen Pembimbing 1



Dr. Wasid, SS, M.Fil.I

NIP: 2005196

Dosen Pembimbing 2



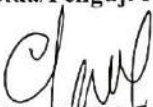
Rochimah, M.Fil.I

NIP: 196911041997032002


PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama Afiyatina Ovilia Ajasimaszar (A02218007) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 9 Agustus 2022.


Ketua/Penguji I


Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP. 2005196

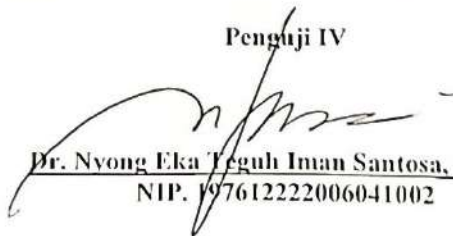
Penguji II


Rochimah, M.Fil.I
NIP. 196911041997032002

Penguji III


H. Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Penguji IV


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M. Fil.I
NIP. 197612222006041002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. M. Mulyahmad Kurjum, M.Ag
NIP. 196009251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afiyatina Ovilia Ajasimaszar
NIM : A02218007
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : oviliaaszar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Analisis Historis Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Usman di Cepu, Blora, Jawa Tengah
(1917-1955)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Agustus 2022

Penulis

(Afiyatina Ovilia Ajasimaszar)

ABSTRAK

Kajian ini berjudul “Analisis Historis Riwayat Hidup dan Perjuangan Kiai Usman di Cepu, Blora, Jawa Tengah (1917-1955)”. Terdapat tiga masalah yang diangkat penelitian ini, ialah: 1) Bagaimana gambaran umum masyarakat Cepu pada tahun 1917-1955, 2) Bagaimana biografi K.H. Usman, dan 3) Apa kontribusi dan tantangan K.H. Usman selama berdakwah di Cepu.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, ialah analisis historis dan ilmu sosiologi. Kemudian sebagai alat analisisnya menggunakan teori peran oleh Biddle dan Thomas, serta teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah Kuntowijoyo yang terdiri dari lima langkah, ialah penentuan topik, heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).

Selanjutnya kesimpulan yang diambil pada penelitian ini adalah: 1) Pada awal abad 20, Cepu mengalami peningkatan populasi dari pendatang asal Eropa, China, dan dari pribumi sendiri. Hal tersebut menyebabkan Cepu mengalami perkembangan dari berbagai aspek sosial yang kemudian menimbulkan problematika sosial dalam kehidupan masyarakatnya, seperti kasus kriminalitas hingga prostitusi. 2) K.H. Usman lahir pada September 1882 di Ketawang, Bojonegoro. Ia datang ke Cepu pada tahun 1917, lalu mulai menetap pada tahun 1918 hingga akhir hayatnya di tahun 1955. 3) Selama di Cepu, K.H. Usman telah berkontribusi dalam bidang sosial keagamaan hingga kebangsaan, diantaranya adalah; a) Menggemakan majelis taklim, b) Mendirikan pondok pesantren dan madrasah, c) Pendiri Nahdlatul Ulama’ cabang Cepu, dan d) Berkontribusi dalam peristiwa 10 november 1945 di Surabaya. Selama di Cepu, Ia juga mengalami beberapa hambatan, salah satunya adalah Pemberontakan PKI dan Agresi Militer Belanda II yang mengancam jiwanya.

Kata Kunci: K.H. Usman, Islam, Cepu

ABSTRACT

This study is entitled "Historical Analysis of the Biography and Struggle of Kiai Usman in Cepu, Blora, Jawa Tengah (1917-1955)". There are three problems raised by this research, namely: 1) How was the condition of the Cepu sub-district community in 1917-1955?, 2) What is the biography of K.H. Usman, and 3) What are the contributions and challenges of K.H. Usman during his preaching in Cepu.

This research uses two approaches, namely historical analysis and sociology. Then as an analytical tool, use role theory by Biddle and Thomas, and Selo Soemardjan's theory of social change. The method used is the Kuntowijoyo historical method which consists of five steps, namely topic determination, heuristics (data collection), verification (source criticism), interpretation (interpretation), and historiography (historical writing).

The conclusions drawn in this study are: 1) At the beginning of the 20th century, Cepu experienced an increase in population from immigrants from Europe, China, and from the natives themselves. This causes Cepu to develop from various social aspects which then cause social problems in people's lives, such as cases of crime to prostitution. 2) K.H. Usman was born in September 1882 in Ketawang, Bojonegoro. He came to Cepu in 1917, then began to settle in 1918 until the end of his life in 1955. 3) While in Cepu, K.H. Usman has contributed in the field of social religion, and nationalism, including: a) Echoing the taklim assembly, b) Establishing Islamic boarding schools and madrasah, c) Founding Nahdlatul Ulama' Cepu branch, and d) Contributing to the events of 10 November 1945 in Surabaya. While in Cepu, he also encountered several obstacles, one of which was the PKI Rebellion and the Second Dutch Military Aggression which threatened his life.

Keywords: K.H. Usman, Islam, Cepu

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	9
F. Penelitian Terdahulu.....	12
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II GAMBARAN UMUM CEPU 1917-1955.....	26
A. Kondisi Geografis dan Demografi Cepu.....	29
B. Kondisi Sosial Masyarakat Cepu.....	33

1. Politik dan Pemerintahan Desa	33
2. Ekonomi	37
3. Agama	40
4. Pendidikan.....	43
5. Problematika Sosial.....	47
BAB III BIOGRAFI K.H. USMAN	51
A. Latar Belakang K.H. Usman	51
B. Riwayat Pendidikan dan Karier.....	57
C. Kedatangan K.H. Usman di Cepu	67
D. Mengenal Sosok Kiai Usman Hingga Akhir Hayatnya	69
BAB IV KONTRIBUSI DAN TANTANGAN DAKWAH K.H. USMAN DI KECAMATATAN CEPU 1917-1955	75
A. Kontribusi.....	75
1. Menggemakan Majelis Taklim di Cepu 1917	75
2. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam	77
a. Pendirian Pondok Pesantren Gang 3 Cepu 1918.....	78
b. Pendirian Madrosatus Salam 1930.....	83
3. Kontribusi Politik Kebangsaan	88
a. Pendirian Nahdlatul Ulama' Cabang Cepu 1926	88
b. Berperan dalam Peristiwa 10 November 1945.....	93
B. Hambatan dan Tantangan.....	100
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Keterbatasan Penelitian	108
C. Kritik dan Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	120



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

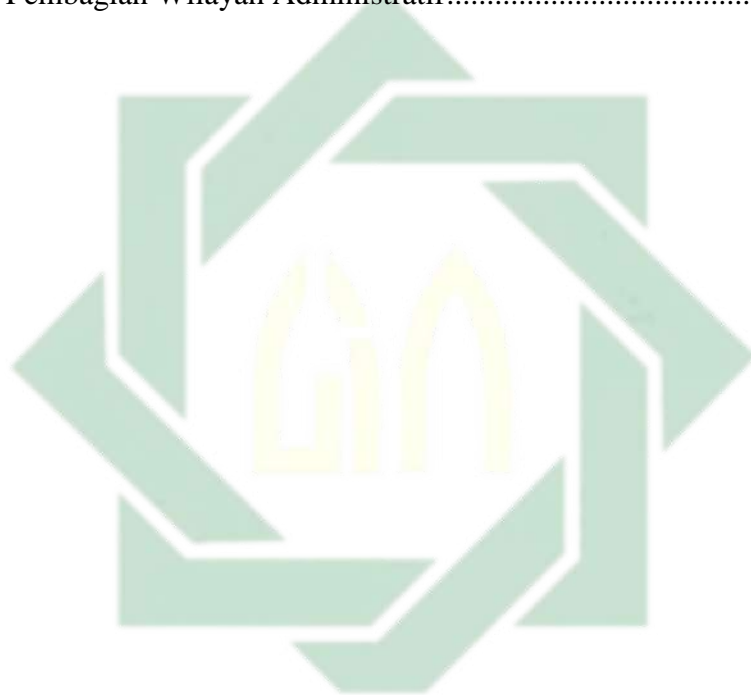
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Tahun 1850-1860	27
Gambar 2. Peta Tahun 1850-1860	28
Gambar 3. Peta Tahun 1887	28
Gambar 4. Kereta Pengangkut Kayu Jati Melintasi Jembatan Tjepoe (1937)	38
Gambar 5. Industri Minyak DPM (1900).....	39
Gambar 6. Foto Pondok Pesantren Assalam sebelum direnovasi	80
Gambar 7. Foto para santri Pondok Pesantren Assalam ketika mengaji kitab kuning.....	80
Gambar 8. Arsip dokumen Madrasatusslam	87
Gambar 9. Beduk tampak depan	92
Gambar 10. Beduk tampak samping	92
Gambar 11. Bekas peluru di rumah Kiai Usman ketika terjadi pemberontakan PKI	105

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1. Sensus Penduduk Tjepoe 1920	30
Tabel 2. Sensus Penduduk Tjepoe 1930	31
Tabel 3. Daftar Wedana Panolan dan Tjepoe.....	36
Tabel 4. Nasab K.H. Usman.....	52
Bagan 1. Pembagian Wilayah Administratif.....	34



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cepu adalah salah satu bagian dari Kabupaten Blora, Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Timur. Sejak awal abad 20, kota kecil ini mulai diperhitungkan keberadaannya. Alasannya karena kekayaan alam yang dimiliki, ialah berupa kandungan minyak bumi dan hasil kayu jati. Kependudukan warga asing Eropa dan pendatang dari daerah luar Cepu pun meningkat di awal abad 20, yang selanjutnya mempengaruhi kondisi sosial kehidupan masyarakat Cepu.

Sebelum menjelaskan bagaimana kondisi sosial masyarakat Cepu masa Hindia Belanda, akan dijelaskan terlebih dahulu bagaimana latar belakang meningkatnya kependudukan warga asing di kota ini. Tepatnya sejak seorang insinyur Belanda bernama Andrian Stoop menemukan sumber minyak bumi, dan melakukan pemboran pertama kali di Cepu pada tahun 1893. Ia pun mulai mendirikan kilang minyak atau pabrik minyak Cepu pada tahun 1894 hingga 1897 dibawah perusahaan De Dordtsche Petroleum Maatschappij (DPM) yang sebelumnya sudah Ia dirikan juga di Wonokromo, Surabaya.¹

Pendirian industri ini tentu membutuhkan banyak pekerja ahli. Maka didatangkanlah orang-orang Eropa ke Cepu. Awalnya wilayah yang dikenal

¹Siti Nur Fatimah, Wasino, dan Bain, "Nasionalisasi Tambang Minyak di Cepu dan Pengelolaannya Tahun 1950-1966", *Journal of Indonesian History* 5 (1), 2016, 55.

sebagai Cepu sekarang bernama Desa Ploentoeran yang dikelilingi hutan. Namun, setelah berdirinya industri minyak hutan tersebut dibabat dan dikelola menjadi wilayah industri baru yang dikenal sebagai Tjepoe.² Beberapa fasilitas seperti gedung perkantoran, perumahan Belanda, listrik, kantor pos, gereja, stasiun kereta api, hingga klub hiburan dibangun untuk memenuhi kebutuhan penduduk Eropa di Tjepoe.

Dibukanya Tjepoe sebagai kota industri baru kemudian menarik sejumlah penduduk dari luar Tjepoe untuk tinggal, baik dari penduduk daerah sebrang bahkan kelompok Tionghoa atau China. Kemunculan kota industri ini telah membuka lapangan pekerjaan baru sekaligus ladang bisnis bagi penduduk sekitar Cepu dan para pedagang.

Beberapa hal tersebut merupakan dampak positif dari kependudukan Belanda yang membuka kota industri Tjepoe. Namun, tentu dampak negatif juga ikut menyertai, terutama dalam aspek kehidupan sosial masyarakatnya. Apabila berbicara mengenai kehidupan masa Hindia Belanda, kita tidak asing dengan ungkapan rasisme yang mengatakan bahwa *golongan berkulit putih (Eropa) berada di atas, dan massa bumiputera di bagian paling bawah.*³

Hal ini dibuktikan dengan fenomena diskriminasi RAS yang terjadi pada kehidupan sosial masa Hindia Belanda. Biasanya orang-orang Eropa akan menduduki jabatan tinggi, dan memiliki wilayah tertentu yang tidak

²Temmy Setiawan, *Wawancara*, Blora, 21 Mei 2022.

³Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990), 211.

boleh dimasuki pribumi, seperti sekolah, loji, dan lapangan olahraga. Sedangkan kelompok pribumi yang bisa menikmati fasilitas serupa hanyalah golongan bangsawan.⁴ Kemudian bila dibandingkan dengan golongan pribumi non elit lainnya, kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.⁵ Masalah-masalah sosial pun mulai timbul, terutama terkait kesenjangan sosial yang mengakibatkan meningkatnya kasus kriminalitas.

Penulis menemukan beberapa dokumen lama berupa koran yang memberitakan kasus-kasus pencurian, perampokan, hingga pembunuhan di Cepu. Salah satunya terdapat pada surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* yang diterbitkan pada 16 April 1907, yang menyatakan bahwa setidaknya ada 18 kali percobaan pembunuhan dalam dua belas minggu terakhir di distrik Cepu. Pembunuhan tersebut dibarengi juga dengan kasus perampokan.⁶

Selanjutnya dalam surat kabar lain yang diterbitkan koran *De Indier: politiek dagblad voor nederlandsch-indie* pada 1917, salah satu tulisannya berjudul *Prostituie Op Tjepoe* yang mengungkapkan ada banyak rumah prostitusi dan Wanita Tuna Susila (WTS) yang berada di sekitar Hotel Tjepoe.⁷ Dua surat kabar tersebut hanya salah satu contoh kasus dari banyaknya pemberitaan kejahatan dan masalah moralitas di Cepu pada masa itu.

⁴ Ibid., 211.

⁵ Ibid., 96

⁶ "Iedere Week Minsteens Een Moord", *Bataviaasch Nieuwsblad* (Batavia, 16 April 1907), 6.

⁷ "Prostitutie Op Tjepoe", *De Indier: Politiek Dagblad Voor Nederlandsch-Indie* (31 Mei 1917), 4.

Mengutip dari penjelasan Ingleson mengenai prostitusi pada masa Hindia-Belanda, menuturkan bahwa maraknya prostitusi dilatarbelakangi oleh keberhasilan ekspor produk-produk Belanda. Karena keberhasilan tersebut akhirnya meningkatkan populasi penduduk asing dan pekerja perjaka di pulau Jawa. Hal tersebut kemudian diikuti oleh pendirian hotel, rumah bordil, dan klub-klub malam.⁸

Maka tidak heran fenomena prostitusi di Cepu ketika itu marak terjadi. Hadirnya pabrik minyak meningkatkan populasi orang-orang Eropa dan pekerja dari luar Cepu. Kemudian mengantarkan pada pendirian hotel-hotel yang menyediakan layanan hiburan bagi para pekerja. Namun, tentu kemunculan fenomena tersebut juga didorong oleh faktor-faktor lain, seperti kemiskinan, yang mana kembali masuk dalam pembahasan kesenjangan sosial.

Berdasarkan gambaran kondisi sosial Cepu pada awal abad ke-20, dapat kita ketahui bahwa fenomena kesenjangan sosial telah membawa masalah lain yang berujung pada terkikisnya nilai dan moral masyarakat. Maka dari itu terdapat agama yang dapat menawarkan fungsi sosialnya untuk memperbaiki nilai moralitas masyarakat. Karena agama bukan sekedar pengetahuan mengenai hubungan hamba dan Tuhannya, tapi juga mengenai bagaimana kehidupan masyarakat harus berjalan.⁹

⁸ Moch. Dimas Galuh Mahardika, "Prostitusi di Surabaya Pada Akhir Abad ke-19", *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14 (1), 2020, 25.

⁹ Sayfa Aulia Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 100.

Dalam hal ini tokoh agama dibutuhkan sebagai perantara yang mengantarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Kiai dan para ulama' adalah pelantara bagi masyarakat muslim mendapatkan informasi ilmu agama. Pada wilayah pinggiran Cepu sendiri ketika itu telah hadir beberapa tokoh agama. Salah satu tokoh agama yang datang ke Cepu dengan tujuan mengembalikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakatnya adalah K.H. Usman (selanjutnya akan ditulis Kiai Usman), yang hingga saat ini dikenal dengan julukan Gurunya Orang Cepu.

Kiai Usman sendiri bukanlah penduduk asli Cepu, melainkan pendatang yang berasal dari Desa Ketawang, Payaman, Bojonegoro. Sekitar tahun 1916 Ia berguru di pondok K.H. Hasyim di Jalakan Padangan, kewedanan yang tidak jauh dari Cepu. Kemudian dinikahkan dengan putri K.H. Hasyim, yang bernama Siti Shufairo'. Berkat dorongan dari mertuanya, Ia datang ke Tjepoe untuk memulai misi dakwahnya, mengenalkan nilai-nilai Islam kepada penduduk Tjepoe yang ketika itu digempur oleh dampak kependudukan warga asing.

Mulanya Kiai Usman secara rutin mengadakan *majelis ta'lim* di Gang III Cepu tahun 1917. Pada tahun berikutnya, Ia dan istrinya memantapkan diri untuk tinggal dan mendirikan pesantren pertama Cepu yang berlokasi di Gang III (saat ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Assalam). Pada perkembangan selanjutnya, Kiai Usman mendirikan *Madrasah* yang dinamakan Madrasatus Salam. Menariknya, menurut keterangan salah satu putra Kiai Usman yang bernama Kiai Machsun,

kawasan pondok pesantren sebelumnya merupakan lokalisasi pelacuran, yang kemudian beberapa tempatnya dibeli Kiai Usman untuk didirikan pondok pesantren.¹⁰

Tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan, Kiai Usman juga berperan dalam pendirian cabang Nahdatul Ulama' di Cepu, yang diperkirakan merupakan cabang pertama NU di Indonesia. Selain itu, Kiai Usman bersama keluarga dan santrinya juga berkontribusi dalam perjuangan kebangsaan pada peristiwa 10 November di Surabaya.¹¹ Pembahasan ini nanti akan dibahas di bab tersendiri mengenai kontribusi Kiai Usman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian terkait tokoh lokal di Cepu. Beberapa alasannya antara lain; *pertama* penelitian sejarah Cepu dengan pendekatan sosiologi masyarakatnya pada masa Hindia Belanda belum pernah di kaji. Padahal Cepu pernah menjadi kota industri yang cukup penting karena keberadaan pabrik minyaknya. Apalagi ditambah munculnya pemberitaan mengenai problematika sosial di Cepu, sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana kondisi sosial masyarakatnya ketika itu, dan apa yang menyebabkan problematika sosial yang demikian.

Kedua, penulis juga belum menemukan penelitian mengenai tokoh lokal cepu yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Cepu di

¹⁰ “KH. Usman “Gurunya Orang Cepu”, (Lintas Blora, 26 Januari 2021), dalam <https://lintasblora.com/kh-usman-gurunya-orang-cepu/>, diakses pada 20 Maret 2022.

¹¹ “Kisah Kyai Usman, Tokoh Cepu yang Ikut Andil dalam Resolusi Jihad: Kirim Santri Ikut Perang 10 November 1945 di Surabaya”, (Jawa Pos Radar Bojonegoro, 23 Oktober 2019).

masa lalu. Dalam hal ini, Kiai Usman adalah salah satu tokoh yang berkontribusi besar terhadap kemajuan masyarakat Cepu dalam bidang sosial keagamaan. Maka penelitian ini pun menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, guna mengenalkan lagi tokoh lokal kepada masyarakat umum, khususnya penduduk Cepu sendiri, juga sebagai literatur tambahan bagi akademisi yang ingin mengetahui bagaimana sejarah Islam di Cepu.

Penelitian ini mengambil judul “Analisis Historis Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Usman di Cepu, Blora, Jawa Tengah (1917-1955)”. Batas penelitian ini dimulai tahun 1917, tahun dimana Kiai Usman pertama kali berdakwah di Cepu. Selanjutnya tahun 1955 dipilih sebagai batas penelitian, karena pada tahun tersebutlah Kiai Usman menghembuskan nafas terakhirnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian dengan judul “Analisis Historis Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Usman di Cepu, Blora, Jawa Tengah (1917-1955)” mengambil tiga permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran umum masyarakat Cepu pada tahun 1917-1955?
2. Bagaimana biografi K.H. Usman?
3. Apa kontribusi dan tantangan yang dihadapi K.H. Usman selama berdakwah di Cepu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis mengenai riwayat hidup dan perjuangan K.H. Usman dalam menyiarkan ajaran Islam

di Kecamatan Cepu mulai tahun kedatangannya 1917 sampai wafatnya K.H. Usman pada tahun 1955. Beliau merupakan tokoh agama yang sampai saat ini dikenang sebagai gurunya orang-orang Cepu. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini secara khusus memiliki tujuan sebagai berikut;

1. Menjelaskan gambaran sosial masyarakat Cepu pada tahun 1917-1955.
2. Menjelaskan biografi K.H. Usman.
3. Menjelaskan apa saja kontribusi dan tantangan yang dihadapi K.H. Usman selama berdakwah di Cepu.

D. Kegunaan Penelitian

Hadirnya penelitian ini tentu memiliki harapan agar bermanfaat bagi dunia akademisi dan masyarakat, khususnya bagi masyarakat Kecamatan Cepu sendiri. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari kajian ini antara lain;

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap sejarah tokoh-tokoh lokal yang telah berkontribusi bagi masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini adalah K.H. Usman yang telah berkontribusi besar dalam bidang sosial-keagamaan di Cepu melalui pendirian *mejlis ta'lim*, *madrasah*, hingga organisasi Islam yang beliau rintis mulai tahun 1917-1955.

2. Praktis

- a. Manfaat Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi peneliti selanjutnya terkait tokoh-tokoh lokal maupun gambaran Kecamatan Cepu pada awal abad 20. Khususnya kajian mengenai biografi K.H. Usman sebagai salah satu tokoh agama yang telah memperjuangkan syiar Islam di Kecamatan Cepu di tengah pengaruh warga asing masa Kolonial Belanda.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat umum. Khususnya masyarakat Cepu sendiri untuk menambah informasi dan wawasan terkait tokoh-tokoh lokal di Kecamatan Cepu.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini berusaha mengkaji riwayat hidup dan sejarah perjuangan dakwah K.H. Usman di Cepu mulai tahun 1917-1955. Berdasarkan batas temporal yang ditentukan penulis, maka penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah. Pendekatan pertama yang digunakan adalah pendekatan historis analitis (*analytical historis*), dimana penulisan sejarah menggunakan teori dan metodologi untuk menjelaskan kausalitas peristiwa, kecenderungan, dan perubahan dari konteks peristiwa dengan mengaitkannya pada problem sosial yang melatarbelakanginya.¹²

Selanjutnya seperti yang telah dijelaskan, bahwa penelitian ini akan membahas riwayat hidup dan perjuangan K.H. Usman di Kecamatan Cepu,

¹² M. Dien Madjid, dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2014), 218.

maka penulisan sejarah ini termasuk dalam penelitian biografi tokoh. Sartono Kartodirdjo menjelaskan bahwa tulisan biografi harus memahami maupun mendalami kepribadian hingga latar belakang tokoh yang dituju.¹³

Kemudian Kuntowijoyo dalam bukunya *Metodologi Sejarah* juga menjelaskan bahwa penelitian biografi harus meliputi empat hal, ialah kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung tokoh, lukisan sejarah zamannya, dan keberuntungan dan kesempatan yang datang pada tokoh tersebut.¹⁴

Berdasarkan penjelasan dari Kuntowijoyo dan Sartono Kartodirdjo, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menelusuri riwayat hidup K.H. Usman dengan melihat bagaimana latar belakang sosial yang mempengaruhi kepribadian dan tindakan K.H. Usman yang datang memperjuangkan syiar Islam di Kecamatan Cepu. Selain itu, tulisan ini juga akan menggambarkan bagaimana kondisi sosial Kecamatan Cepu pada awal abad 20, dimana K.H. Usman mulai memperjuangkan syiar Islam di Cepu.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial masyarakat Cepu ketika itu, maka penelitian ini menggunakan ilmu bantu sosiologi. Dudung Abdurrahman menjelaskan pendekatan sosiologi dalam penelitian sejarah digunakan untuk mengungkap peristiwa masa lalu dengan melihat kondisi sosial, ekonomi, hingga politik yang melatarbelakanginya.¹⁵ Sehingga ilmu bantu ini sudah tepat dan relevan digunakan penelitian ini.

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 71.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), 206.

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

Untuk alat analisisnya, penelitian ini menggunakan dua teori. Teori pertama adalah teori peran yang dikemukakan Biddle dan Thomas. Teori peran disini mereka gambarkan dengan adanya seseorang yang memerankan *lakon* dalam panggung sandiwara. Kehidupan sosial dalam kelompok masyarakat ini diibaratkan panggung sandiwaranya, sedangkan sang-*lakon* adalah tokoh yang menempati posisi sosial dalam kelompok tersebut.¹⁶

Teori ini cukup relevan digunakan untuk menjelaskan bagaimana peran Kiai Usman sebagai tokoh agama di Cepu yang memperjuangkan Syiar Islam di tengah pengaruh warga asing. Kiai Usman dalam hal ini adalah lakon yang menempati posisi sosial dalam kelompok masyarakat sebagai tokoh agama.

Teori kedua yang digunakan penelitian ini adalah teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan. Ia menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan pada suatu kelompok masyarakat, dan perubahan ini selanjutnya mempengaruhi sistem sosial, antara lain nilai-nilai, sikap, hingga pola perilaku kelompok masyarakat.¹⁷ Teori perubahan sosial ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Cepu mulai kedudukan warga asing sampai datangnya Kiai Usman..

¹⁶ Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

¹⁷ MT Kasnawi dan S Asang, "Konsep dan Pendekatan Sosial", *Jurnal Teori Perubahan Sosial* Vol. IPEM4439/M, 2014, 1.8.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan penulis kaji. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “Perkembangan Tata Ruang Kota Kolonial Cepu Pada Akhir Abad XIX Sampai Awal Abad XX di Kabupaten Blora Jawa Tengah (Kajian Arkeologi Keruangan Skala Makro)” oleh Arga Arif Pratama.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan perkembangan tata kota Cepu di era kolonial dan komponen-komponen yang mempengaruhi tata ruang kotanya menggunakan metode arkeologi keruangan. Penulisnya menjelaskan bahwa tata kota Cepu pada abad tersebut dipengaruhi oleh hadirnya industri minyak di Cepu. Karena banyak fasilitas dibangun untuk memenuhi kebutuhan penduduk Eropa di Cepu.
2. Tesis berjudul “Masyarakat Muslim di Daerah Produksi Minyak Bumi Tradisional Cepu” ditulis oleh Yoga Pratama Mulhadiono tahun 2020.¹⁹ Penelitian ini membahas bagaimana aktivitas dan perilaku masyarakat muslim daerah sekitar produksi minyak di tengah penambangan minyak yang sudah ada sejak tahun 1923. Kelompok muslim sekitar penambangan minyak dibagi menjadi dua, ialah kelompok pesantren yang berkeyakinan sholat itu wajib, dan kelompok samin yang

¹⁸Arga Arif Pratama, “Perkembangan Tata Ruang Kota Kolonial Cepu Pada Akhir Abad XIX Sampai Awal Abad XX di Kabupaten Blora Jawa Tengah (Kajian Arkeologi Keruangan Skala Makro) oleh Arga Arif Pratama”, (Skripsi Universitas Udayana, Fakultas Ilmu Budaya, Denpasar, 2016, 1.

¹⁹Yoga Pratama Mulhadiono, “Masyarakat Muslim di Daerah Produksi Minyak Bumi Tradisional Cepu”, (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Sekolah Pasca Sarjana, Jakarta, 2020), 1.

berkeyakinan sholat itu tidak wajib. Kelompok pesantren dalam hal ini selalu menekankan pendidikan tauhid, akhlak, dan Qur'an agar masyarakat muslim sekitar pertambangan minyak terhindar dari sikap musyrik dan dapat memanfaatkan sumber minyak dan gas dengan baik.

3. Jurnal "Nasionalisasi Tambang Minyak di Cepu dan Pengelolaannya Tahun 1950-1966" oleh Siti Nur Fatimah, Wasino, dan Bain. diterbitkan *Journal of Indonesian History* pada tahun 2016.²⁰ Pembahasan utamanya adalah terkait pengalihan kepemilikan tambang minyak Cepu kepada Pemerintah Indonesia di awal kemerdekaan menjadi salah satu semangat anti asing dalam bidang ekonomi. Namun, pada kenyataannya, pemerintah Indonesia ketika itu belum siap mengelola tambang minyak Cepu.
4. Tesis "Pengaruh Pemindahan Lokasi Pasar Terhadap Morfologi Kota Studi Kasus: Kota Cepu Kabupaten Blora" oleh Samgautama Karnajaya tahun 2002.²¹ Pembahasan utama penelitian ini adalah adanya perubahan struktur ruang kota Cepu yang diakibatkan oleh pemindahan lokasi pasar. Dimana pasar merupakan salah satu embrio utama ruang pusat kota Cepu dalam bidang perekonomian.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terkait, belum terdapat penelitian mengenai biografi tokoh di Cepu, khususnya mengenai Kiai

²⁰Siti Nur Fatimah, Wasino, dan Bain, "Nasionalisasi Tambang Minyak di Cepu dan Pengelolaannya Tahun 1950-1966", *Journal of Indonesian History* 5 (1), 2016, 55.

²¹Samgautama Karnajaya, "Pengaruh Pemindahan Lokasi Pasar Terhadap Morfologi Kota Studi Kasus: Kota Cepu Kabupaten Blora", (Tesis Universitas Diponegoro, Program Pasca Sarjana Teknik Pembangun Kota, Semarang, 2002), 1.

Usman. Maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian “Analisis Historis Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Usman di Cepu, Blora, Jawa Tengah 1917-1955” belum pernah diteliti.

G. Metode Penelitian

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah analisis (*analitical history*) yang berarti memanfaatkan metodologi dan teori. Maka dari itu, penelitian ini pun menggunakan metode sejarah sebagai metode penelitiannya. Kuntowijoyo menyebutkan terdapat lima tahap yang dilalui dalam metode penelitian sejarah, diantaranya secara berurutan adalah pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²² Pada tahap pertama penulis telah menentukan topik yang akan dibahas, ialah topik riwayat hidup dan perjuangan K.H. Usman di Cepu sejak tahun 1917 hingga 1955. Tahap selanjutnya akan dipaparkan dalam penjelasan berikut.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama yang dilakukan penulis setelah menemukan topik yang akan dikaji. Tahap ini merupakan kegiatan menghimpun segala data yang terkait dengan topik penelitian.²³ Terdapat beberapa teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data, antara lain;

a. Observasi

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 69.

²³Madjid, dan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, 219.

Teknik observasi merupakan teknik pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Observasi merupakan metode pertama yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian. Observasi dilakukan dengan mendatangi tempat-tempat yang berkaitan dengan Kiai Usman. Melalui teknik ini, penulis mendapatkan sejumlah data artefak, berupa bangunan rumah Kiai Usman, bangunan pondok pesantren, dan makam Kiai Usman.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung dengan individu atau kelompok yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini penulis mengumpulkan sejumlah narasumber-narasumber yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan Kiai Usman.

Wawancara dilakukan sejak bulan Februari hingga Juni di kediaman narasumber, dan beberapa dilakukan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp. Untuk memudahkan proses penggalan data, maka digunakan alat tulis dan alat perekam atas izin narasumber. Adapun narasumber dalam penelitian ini antara lain;

- 1) Anief Fakhruddin (48 tahun), cucu Kiai Usman dari putra keenamnya yang bernama K.H. Machsun Usman. Ia mengetahui kisah hidup Kiai Usman dari ayahnya.

- 2) Achmad Dahlan (47 tahun), murid dari putra ketujuh Kiai Usman yang bernama K.H. Maghfur Usman. Bapak Dahlan mengetahui perjalanan hidup Kiai Usman dari hasil pencariannya dalam meneliti sanad dan riwayat hidup Kiai Usman sekitar 10 tahun yang lalu.
- 3) Temmy Setiawan (51 tahun), merupakan pengamat dan penggiat Sejarah Cepu. Bapak Temmy mengumpulkan sejumlah literasi yang berasal dari arsip-arsip Hindia Belanda guna mengungkap perjalanan sejarah di Cepu.
- 4) Laily Nur Chafidha (28 tahun), merupakan penyuluh agama Islam Kementerian Agama Blora. Ia sempat membuat *short movie* dengan topik biografi Kiai Usman. Data yang didapatkan berasal dari wawancaranya dengan putra ke-6 Kiai Usman, K.H. Machsun sebelum wafat, dan hasil rekaman wawancara dengan Ibu Ny. Machsunnah, cucu Kiai Usman.
- 5) Ahmad Karsono Kasani, pengajar di Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti, Klaten, Jawa Tengah. Adapun informasi yang didapatkan ialah terkait beduk K.H. Usman di Klaten yang akan menjadi salah satu data penelitian ini.
- 6) Ahmad Sugeng Lanjar, dan Ni'matin Thohiroh dari Jatinom, Klaten. Narasumber mengetahui mengenai informasi beduk K.H. Usman yang menjadi salah satu data penelitian.

c. Penelusuran Dokumen

Penelusuran dokumen dilakukan untuk mendapatkan data sezaman dengan objek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan atau bukti akan sebuah peristiwa atau aktivitas tertentu benar terjadi.²⁴ Dokumen sendiri memiliki macam-macam bentuknya, dapat berupa catatan atau naskah, maupun dalam bentuk foto, rekaman atau video.

Terdapat beberapa dokumen yang didapatkan, diantaranya naskah biografi Kiai Usman yang ditulis oleh alumni Pondok Pesantren Assalam, dokumen sisilah keluarga Kiai Usman, dan foto sezaman. Selanjutnya terdapat video hasil wawancara Laily Nur Chafidha dengan alm. K.H. Machsun pada tahun 2020, dan rekaman wawancara dengan ibu Ny. Machsunah.

Dokumen atau arsip lainnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian penulis dapatkan dari *website* <https://www.delpher.nl>. Pada portal tersebut terdapat banyak dokumen dan koran-koran yang memberitakan peristiwa-peristiwa di Cepu sejak zaman Hindia Belanda.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan atau *library research* merupakan teknik dengan mengumpulkan sejumlah referensi pendukung, baik itu naskah, buku, maupun jurnal terkait.²⁵ Untuk mencari sejumlah

²⁴Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 235.

²⁵Madjid, dan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, 222.

referensi yang berhubungan dengan topik penelitian, penulis melakukan penelusuran pustaka secara daring maupun luring.

Adapun penuluran secara daring didapatkan dari website google scholar, beberapa portal berita Cepu-Blora, dan aplikasi Ipusnas. Selanjutnya referensi cetak lainnya penulis dapatkan dari Perpustakaan UIN Sunan Ampel, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Blora, dan buku koleksi bapak J.F.X. Hoery.

Data-data yang telah dihimpun kemudian penulis bagi menjadi dua berdasarkan sifatnya, ialah data primer dan sekunder. Selengkap penulis jabarkan sebagai berikut;

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang krusial bagi seorang sejarawan, data ini berasal dari saksi mata atau pelakunya sendiri. Sumber primer dapat juga dikatakan sebagai data sezaman yang menjadi bukti bahwa peristiwa tersebut benar terjadi.²⁶ Data primer pada kajian dibagi menjadi dua.

Pertama, adalah data artefak yang merupakan bangunan peninggalan Kiai Usman, diantaranya;

- 1) Bangunan Pondok Pesantren As-Salam, berlokasi di Gang III Kecamatan Cepu.
- 2) Rumah peninggalan K.H. Usman, berlokasi di Gang III Kecamatan Cepu.

²⁶Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 56.

- 3) Makam K.H. Usman, berlokasi di Desa Jalakan, Padangan, Bojonegoro.
- 4) Beduk Pondok Pesantren As-Salam yang dibawa ke Klaten, Jawa Tengah.

Data kedua merupakan dokumen dan arsip, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Beberapa dokumen yang penulis dapatkan adalah;

- 1) Dokumen silsilah ringkas Keluarga Besar K.H. Usman bin K.H. Abu Sukur yang ditulis oleh Achmad Dahlan, santri K.H. Maghfur.
- 2) Dua dokumen yang berisikan biografi K.H. Usman. Dokumen pertama ditulis oleh santri Kiai Usman, dan dokumen kedua ditulis oleh Achmad Dahlan, santri K.H. Maghfur.
- 3) Foto K.H. Usman.
- 4) Naskah atau buku berisi doa-doa yang diduga milik K.H. Usman.
- 5) Video wawancara Laily Nur Chafidha dengan K.H. Machsun, putra ke-6 Kiai Usman.
- 6) Buku *Volkstelling 1930 Deel II: Inheemsche bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden*, diterbitkan Departement Van Economische Zaken tahun 1934.
- 7) Koran *De Indier: politiek dagblad voor nederlandsch-indie*, diterbitkan di Semarang pada 31 Mei 1917.

- 8) Koran *De Expres*, diterbitkan di Bandung pada 28 Agustus 1913.
- 9) Koran *Bataviaasch Nieuwsblad*, diterbitkan di Batavia pada 16 April 1907.
- 10) Koran *De Locomotief*, diterbitkan di Semarang pada 27 April 1939.
- 11) Koran *De Locomotief*, diterbitkan di Semarang pada 22 Maret 1939.
- 12) Koran *Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*, diterbitkan di Batavia pada 9 Oktober 1948.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pelengkap dari sumber primer, data ini tidak berasal dari saksi mata maupun pelaku sejarah.²⁷ Data sekunder pada penelitian ini juga dibagi menjadi dua berdasarkan sifatnya. Pertama, adalah sumber lisan yang didapatkan dari wawancara penulis dengan sejumlah narasumber terkait yang telah disebutkan sebelumnya.

Kedua, adalah sumber tertulis yang digunakan sebagai data pendukung penelitian ini. Diantaranya adalah artikel-artikel terkait yang memuat topik K.H. Usman. Kemudian juga terdapat buku *Ensiklopedia Blora: Alam, Budaya dan Manusia* jilid 1-8, 100

²⁷Ibid., 56.

Tahun Perminyakan di Cepu, dan sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Verifikasi

Tahap berikutnya setelah menghimpun berbagai data adalah verifikasi atau kritik sumber. Sumber yang telah dikumpulkan harus diuji terlebih dahulu melalui kritik ekstern maupun intern, tujuannya untuk memastikan apakah data tersebut asli (otentik). Kemudian dipilah mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Seperti yang telah disebutkan, teknik verifikasi dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tahap kritik ekstern yang menitikberatkan pada otentisitas sumber. Sumber yang telah didapatkan diuji dengan mencari tahu kapan, dimana, siapa, dan dari bahan apa sumber itu dibuat, lalu apakah sumber tersebut masih berbentuk asli atau tidak.²⁸

Pada data artefak yang digunakan penulis sebagai sumber primer adalah bangunan peninggalan K.H. Usman dan Makam K.H. Usman. Bangunan pondok pesantren dan Madrasah telah mengalami perubahan, dulunya bangunan tersebut dari kayu yang bertingkat, tetapi saat ini telah mengalami renovasi. Sedangkan rumah kediaman Kiai Usman sendiri menurut keterangan Gus Anief, belum mengalami perubahan.

Selanjutnya adalah catatan yang berisi silsilah dan riwayat hidup K.H. Usman yang disimpan oleh keluarga Kiai Usman. Catatan tersebut

²⁸Ibid., 58-59.

ditulis pada kertas HVS menggunakan ketikan lama. Tidak terdapat nama penulis dan tahun catatan tersebut ditulis, selain keterangan pada isi catatan yang menyebutkan bahwa penulis pernah menjadi anggota DPR G.R. sampai DPR R.I. sekaligus ketua komisi V Departemen Pertanian dan Pertambangan.

Berdasarkan kesimpulan penulis sendiri, catatan tersebut sudah pasti ditulis jauh setelah Kiai Usman wafat, tepatnya ketika Kiai Sadzili Usman (putra pertama Kiai Usman) masih hidup dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren As-Salam. Namun penulis meyakini keotentikan sumber yang didapatkan karena disimpan hingga saat ini oleh keluarga Kiai Usman, dan ditulis oleh orang yang sezaman dengan Kiai Usman.

Tahap kedua adalah kritik intern, tahap ini dilakukan dengan mempertanyakan kredibilitas sumber. Artinya penulis harus memastikan isi data yang diperoleh dari sumber tersebut dapat dipercaya, dan tidak ada penyimpangan interpretasi terhadap peristiwa yang sebenarnya.²⁹

Melanjutkan hasil keterangan yang didapatkan dari catatan atau arsip riwayat hidup Kiai Usman, penulis mencoba menganalisis isi catatan tersebut dengan membandingkannya dengan arsip lain berupa koran dan majalah lama Belanda yang sezaman dengan K.H. Usman. Didapatkan keterangan pada catatan tersebut bahwa kedatangan Kiai Usman dilatarbelakangi oleh krisis moralitas dan kriminalitas yang

²⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 1986), 95.

terjadi di Cepu karena kesenjangan sosial dan pengaruh budaya yang dibawa warga asing. Hal ini serupa dengan pemberitaan di Koran yang menyebutkan adanya pencurian, pembunuhan, hingga adanya lokalisasi prostitusi di Kecamatan Cepu pada masa itu.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap penafsiran sejarah akan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan sudah melalui tahap verifikasi. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Sejarah* menyebutkan terdapat dua metode untuk melakukan interpretasi pada data sejarah, diantaranya adalah metode analisis yang berarti menguraikan dan sintesis berupa penyatuan hasil analisis data.³⁰

Data primer maupun sekunder yang berhasil dikumpulkan, penulis analisis menggunakan ilmu pendekatan dan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, hingga menemukan penafsiran yang tepat. Dalam hal ini data tersebut akan penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pertama, akan menjelaskan bagaimana gambaran umum masyarakat Cepu yang melatarbelakangi kedatangan Kiai Usman. Selanjutnya akan dijabarkan mengenai riwayat hidup Kiai Usman dengan menjelaskan latar belakang keluarganya, riwayat pendidikan, hingga karier atau pencapaian Kiai Usman selama masa hidupnya. Terakhir, adalah topik mengenai kontribusi Kiai Usman dalam segi sosial-keagamaan di Kecamatan Cepu.

³⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78-79.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah data dianalisis melalui tahap interpretasi, maka tugas selanjutnya adalah menulis peristiwa sejarah dalam sebuah tulisan. Beberapa hal yang penting dalam langkah ini adalah cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah.³¹ Penulis harus memerhatikan kalimat, diksi, penggunaan bahasa, serta fakta dari data agar tepat, sehingga tidak menimbulkan interpretasi diluar fakta sejarah yang terjadi. Untuk memudahkan penulis memaparkan hasil penelitian sejarah secara kronologis, maka disusunlah sistematika pembahasan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian berjudul “Analisis Historis Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Usman di Cepu, Blora, Jawa Tengah (1917-1955)” akan dipaparkan secara terperinci dan sistematis dalam lima bab. Adapun susunan pembahasannya sebagai berikut;

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang menguraikan hal-hal pokok dalam penelitian ini. Adapun pembahasan bab ini antara lain; latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika bahasan.

³¹Madjid, dan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, 231.

Bab kedua merupakan bab gambaran umum masyarakat Kecamatan Cepu tahun 1917-1955. Bab ini dibagi menjadi dua bagian, pertama adalah kondisi geografi Kecamatan Cepu. Kedua, adalah situasi sosial masyarakat cepu, yang terdiri dari situasi politik, ekonomi, pendidikan, agama, dan problematika sosial.

Bab ketiga adalah biografi K.H. Usman. Bab ini dibagi menjadi empat topik. Pertama, latar belakang K.H. Usman. Kedua, riwayat pendidikan dan Karier K.H. Usman. Keempat, kedatangan K.H. Usman di Cepu. Terakhir, adalah Kepribadian Sosok Kiai Usman.

Bab keempat topiknya adalah kontribusi dan tantangan dakwah K.H. Usman di Kecamatan Cepu tahun 1917-1955. Babnya dibagi menjadi dua bagian, kontribusi K.H. Usman di Kecamatan Cepu. Kedua, tantangan dakwah K.H. Usman di Kecamatan Cepu.

Bab kelima merupakan bab penutup penelitian, terdiri dari tiga sub-bahasan. Sub pertama adalah kesimpulan yang berisi jawaban akhir secara singkat terhadap rumusan masalah yang diangkat penelitian ini. Kedua, ialah keterbatasan studi penelitian yang berisi beberapa kendala penulis dalam melakukan penelitian. Ketiga adalah saran yang ditujukan pada para pembaca dan peneliti selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM CEPU 1917-1955

Bab ini dibagi menjadi dua sub bahasan. Pertama, adalah kondisi geografis dan demografis Cepu. Kedua, adalah kondisi sosial masyarakat Cepu. Pembahasan terkait kondisi sosial masyarakat diklasifikasikan menjadi beberapa topik, diantaranya meliputi politik, ekonomi, agama, pendidikan, hingga problematika sosial yang terjadi dalam lingkup masyarakat Cepu. Penelitian ini memiliki batas temporal mulai tahun 1917-1955. Namun, penulis juga akan menyinggung sedikit bagaimana Cepu pada akhir abad 19 hingga awal abad 20. Karena pembahasan tersebut memiliki korelasi terhadap latar belakang kedatangan Kiai Usman di Cepu.

Terdapat beberapa versi cerita rakyat yang dipercaya mengenai asal-usul nama Cepu³². Namun, sebenarnya nama Cepu baru hadir di akhir abad 19. Sebelumnya Cepu merupakan desa bernama Ploentoeran³³. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu pengamat sejarah di Cepu, dijelaskan bahwa

³² Terdapat dua cerita rakyat yang dipercaya masyarakat sebagai asal mula nama Cepu. Cerita pertama adalah kisah pemberontakan saudara Pangeran Benawa, yaitu Pangeran Giri Kusuma dan Pangeran Giri Djati terhadap Kadipaten Panolan. Dalam pertikaian tersebut Pangeran Benawa terpelosok dalam lembah lumpur panas sampai atas lututnya (*Sadhuwuring pupu*). Maka dari itu dinamakan. Versi lainnya, nama Cepu dipercaya berasal dari peristiwa peperangan antara Adipati Tedjo Bendoro (Tuban) dan Adipati Djati Koesoma (Bojonegoro) dalam perebutan Putri Retno Sari. Ketika dipuncak kemarahannya, Adipati Tedjo Bendoro melemparkan pusaka kecil seperti panah ke arah putri. Pusaka itu kemudian menancap di bagian paha yang dalam bahasa jawa disebut pupu. Lihat, Andi Setiono, *Ensklopendia Blora-Alam, Budaya, dan Manusia, Buku 2. Geografi, Geologi, dan Wilayah Administrasi Penulis dan Fotografer* (Blora: Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011), 114.

³³ Terdapat dua versi pendapat mengenai asal nama Ploentoeran. Pertama, Ploentoeran dari kata luntur, dipercaya bahwa dahulu setiap orang datang ke Cepu jika imannya akan luntur jika tidak kuat menghadapi berbagai macam budaya yang memasuki Cepu (Lihat, Taman Baca dan Budaya Cethik Geni, "Sowan Suwun (Segment 1) – Plunturan" (*Youtube*, 24 Maret 2020), dalam https://youtu.be/G_A17dKTZIO, diakses pada 4 Mei 2022). Kedua, Ploentoeran dari kata *dipluntur* (dipilin), yang mana berasal kegiatan buruh minyak ketika memilin minyak dari jerami yang sudah dimasukkan ke sumur minyak (Lihat, Temmy Setiawan, *Wawancara*, Blora, 21 Mei 2022).

nama Cepu kemungkinan didapat ketika terjadi Konsesi Minyak Bumi Panolan pada 28 Mei 1893. Mega proyek tersebut bernama Tjentrle Exploration Petrolioem Oenited, yang apabila disingkat akan menemukan kata Tjepoe yang menjadi asal mula nama Cepu di kemudian harinya.³⁴

Arsip maupun piagam mengenai pergantian nama Ploentoeran menjadi Tjepoe memang belum ditemukan. Namun hal tersebut dapat dibuktikan ketika menelusuri perubahan nama wilayah tersebut dalam peta. Berikut beberapa peta yang dapat membuktikan adanya perubahan nama dari Desa Ploentoeran ke Tjepoe.



Gambar 1. Peta Tahun 1850-1860³⁵

Tertulis wilayah tersebut bernama Ploentoeran

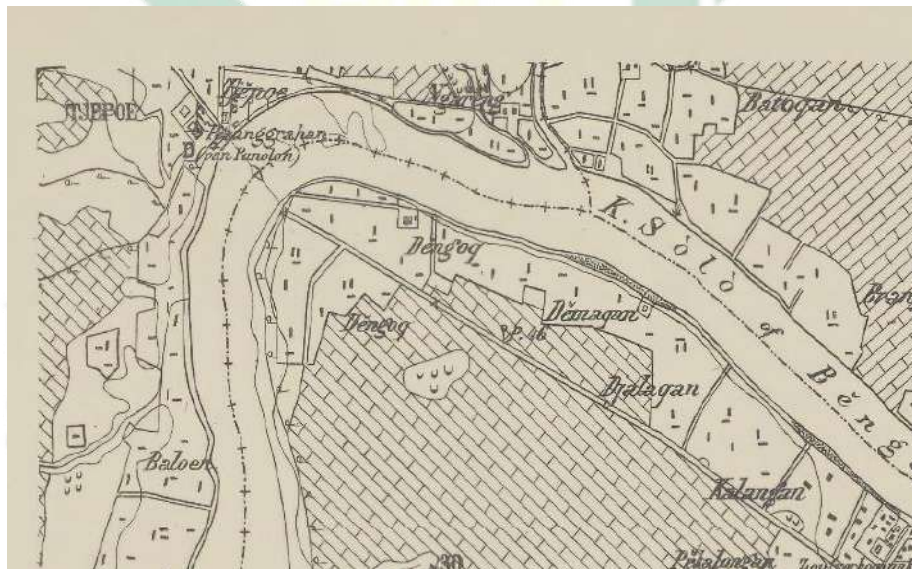
³⁴ Temmy Setiawan, Wawancara, Blora, 21 Mei 2022

³⁵ Thomas Stanford Raffles, dan J. Walker, "A Map of Java" (*Leiden University Libraries Digital Collections*, 2018), dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2013536>, diakses pada 30 Mei 2022.



Gambar 2. Peta Tahun 1883-1885³⁶

Tertulis wilayah tersebut bernama Tjepoe of Ploentoeran



Gambar 3. Peta tahun 1887³⁷

Tertulis wilayah tersebut bernama Tjepo (Ploentoeran mulai dihilangkan)

³⁶ J.W. Stemfoort, et al, "Kaart van Midden Java" (*Leiden University Libraries Digital Collections*, 2018), dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2013661>, diakses pada 30 Mei 2022.

³⁷ Topographisch Bureau, "Padangan" (*Leiden University Libraries Digital Collections*, 2009), dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815953>, diakses pada 30 Mei 2022.

A. Kondisi Geografis dan Demografi Cepu

Berdasarkan data terbaru, secara geografis Cepu terletak di antara 7°8'54" Lintang Selatan-111°35'27" Bujur Timur, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut titik terendahnya 28 m dpl, dan titik tertinggi 36 m dpl.³⁸ Kemudian Cepu memiliki luas wilayah 4.914,53 ha, yang terdiri dari lahan sawah 2.072,36 ha (42%), dan lahan kering 2.82,17 ha (57%). Selain itu juga terdapat pekarangan seluas 1.024,347 ha, tegalan 938,643 ha, hutan seluas 477.607 ha, dan lain lain-lain 409.028 ha.³⁹

Adapun perbatasan wilayah Cepu dengan daerah sekitar antara lain;

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Bojonegoro.
- b. Sebelah Timur : Kabupaten Bojonegoro.
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Sambong, Blora.
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Kedungtuban, Blora.

Selanjutnya mengenai kondisi demografis atau pertumbuhan penduduk Cepu di abad-20. Perlu diketahui bahwa awalnya wilayah Cepu masih didominasi oleh hutan, rawa-rawa dan lahan persawahan. Oleh karena itu populasi penduduk di Cepu sebenarnya cukup sedikit.⁴⁰ Namun, jumlah populasi masyarakatnya mulai meningkat sejak awal abad 20.

³⁸ Andi Setiono, "Kecamatan Cepu", *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia: Buku 2. Geografi, dan Wilayah Administrasi* (Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011), 57.

³⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora, *Kabupaten Dalam Angka Tahun 2003* (Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora, 2003), 8-9.

⁴⁰ Temmy Setiawan, "Stasioen Tjepoe" (*Facebook – Grup Sejarah Cepu*, 23 Maret 2021), dalam https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=2923724377911883&id=100008230473513&sfnsn=wiwspwa, diakses pada 20 Mei 2022.

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendirian perusahaan minyak bumi bernama DPM (Dordtsche Petroleum-Maatschappij) oleh seorang insinyur perairan dari Belanda bernama Adrian Stoop. Selain itu juga diikuti pembangunan jalur kereta api Grobogan Blora-Tjepoe-Goendih Surabaya. Maka tidak heran apabila populasi masyarakat di Cepu mengalami peningkatan yang signifikan pada awal abad 20. Hal ini tercatat dalam laporan Hindia-Belanda tahun 1908, yang menyebutkan bahwa Cepu adalah satu-satunya kota di Blora yang mengalami peningkatan kependudukan.⁴¹

Untuk mengetahui secara pasti berapa jumlah populasi penduduk Cepu, penulis mengacu pada laporan hasil sensus penduduk Hindia Belanda tahun 1930 yang diterbitkan Departemen Perekonomian. Pada arsip tersebut terdapat hasil sensus penduduk tahun 1920 dan 1930. Hasilnya penulis rangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Sensus Penduduk Tjepoe 1920⁴²

Nama Golongan	Jumlah Penduduk		
	Pria	Wanita	Total
Pribumi	9.608	9.981	19.589
Eropa	383	313	696
China	807	715	1.522
Asia lainnya	33	21	54
Jumlah Total	21.861		

⁴¹ F. B. Smits, *Onderzoek Naar De Midere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera* (Indonesia: Van Dorp, 1908), 4.

⁴² Departement Van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 deel II Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden* (Indonesia: Landesdrukkerij, 1934), 148.

Tabel 2. Sensus Penduduk Tjepoe 1930⁴³

Nama Golongan	Jumlah Penduduk		
	Pria	Wanita	Total
Pribumi	16.044	17.144	33.548
Eropa	391	319	710
China	818	727	1.545
Asia lainnya	33	21	54
Jumlah Total	35.857		

Berdasarkan penelusaran data penulis baik literatur dan wawancara, penulis menyimpulkan beberapa point alasan mengapa pendirian pabrik minyak dan pembangun jalur kereta api menjadi faktor utama terhadap peningkatan penduduk Cepu. *Pertama*, mereka membutuhkan tenaga profesional untuk mengelolanya. Maka didatangkanlah tenaga profesional dari Eropa. Pekerja-pekerja Eropa tersebut tentu tidak datang seorang diri, namun juga bersama keluarga masing-masing.

Kedua, pemerintah Hindia-Belanda kemudian membangun infrastruktur dengan berbagai fasilitas seperti gedung kantor, perumahan, sekolah, gereja, hotel, dan lain sebagainya, untuk memenuhi kebutuhan orang Eropa. *Ketiga*, selain membutuhkan tenaga ahli, mereka juga membutuhkan buruh untuk bekerja di industri mereka. Maka lapangan kerja baru inilah yang mendatangkan banyak pekerja yang berasal dari luar Cepu.

⁴³ Ibid., 160.

Terakhir, tentunya tata kota Cepu yang dipercantik ini menjadi magnet dari berbagai kalangan, baik dari penduduk kota lain dengan tujuan berbisnis atau berdagang seperti kelompok China.

Berikut penulis kutip dari salah satu buku catatan perjalanan orang Eropa bernama Emiel Hullebroeck yang sempat menjelajahi Cepu pada 30 Oktober 1915.

“Na een uur of vier sporens bereikt men Tjepoe, vroeger een zeer onbeduidend plaatsje, thans een vriendelijk en levendig dorpreje, waar ongeveer 200 Europeanen wonen. Dit is te danken aan de, Dordtsche Petroleum-Maatschappij, welke hier een groote ontginning is beggonen. De nette huisjes, verscholen tusschen het loover, het zindelijk fabriekshotel, het keurige societsgebouw der Maatschappij, een van de aangenaamste welke ik in Oost-Java vond, dat alles doet prettig aan en wanner ik er bijvoeg dat het er allergezelligst toegat, zoowat als in een groote familie, dan zal men begrijpen dat het weliswaar zeer afgelegen Tjepoe nog zoo kwaad niet is.”⁴⁴

Terjemahan:

“Setelah sekitar empat jam anda sampai di Tjepoe, yang dulunya tempat yang sangat tidak penting, sekarang menjadi desa yang ramah dan hidup. Di mana sekitar 200 orang Eropa tinggal. Ini berkat *Dordtsche Petroleum-Maatschappij* yang telah memulai reklamasi besar-besaran disini. Rumah-rumah kecil yang rapi tersembunyi diantara dedaunan, hotel pabrik yang bersih, bangunan perusahaan yang rapi. Itu terlihat bagus dan cukup nyaman, hampir seperti keluarga besar. Maka dapat dimengerti bahwa Tjepoe memang terpencil namun juga tidak terlalu buruk hidup di sini”

Berdasarkan catatan perjalanan tersebut dapat dibayangkan, bagaimana Cepu yang mulanya adalah desa yang dikelilingi hutan dan rawa serta jumlah penduduk yang sedikit. Kemudian menjadi kota industri yang dipenuhi pendatang dengan tata kota yang mulai dibangun sedemikian rupa.

⁴⁴ Emiel Hullebroeck, *Ons Mooi Indie*: Insulinde (Amsterdam: J.M. Meulenhoff, 1921), 84.

Maka tidak heran apabila hingga kini penduduk Cepu terkenal sebagai kaum pendatang.

B. Kondisi Sosial Masyarakat Cepu

Berdasarkan kondisi demografis yang telah dijelaskan sebelumnya, perkembangan Cepu pada awal abad-20 ini dapat dikatakan juga sebagai proses peralihan dari desa ke kota industri. Desa Ploentoeran mengalami proses urbanisasi, yang ditandai dengan banyaknya penduduk dari luar kota yang datang dan tinggal di Cepu.⁴⁵ Namun, tentu perkembangan ini diikuti oleh perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Cepu yang semakin kompleks. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana kondisi masyarakat Cepu dari segi politik, ekonomi, agama, pendidikan, hingga problematika sosial yang terjadi.

1. Politik dan Pemerintahan Desa

Cepu sejak awal merupakan bagian dari Kawedanan Panolan, *Regenscap* Blora. Namun, jauh sebelumnya Panolan sempat menjadi wilayah yang berdiri sendiri sebagai kadipaten. Bergabungnya Panolan sebagai bagian dari Blora ada hubungannya dengan kekalahan Pangeran Diponegoro pada 1825-1830.

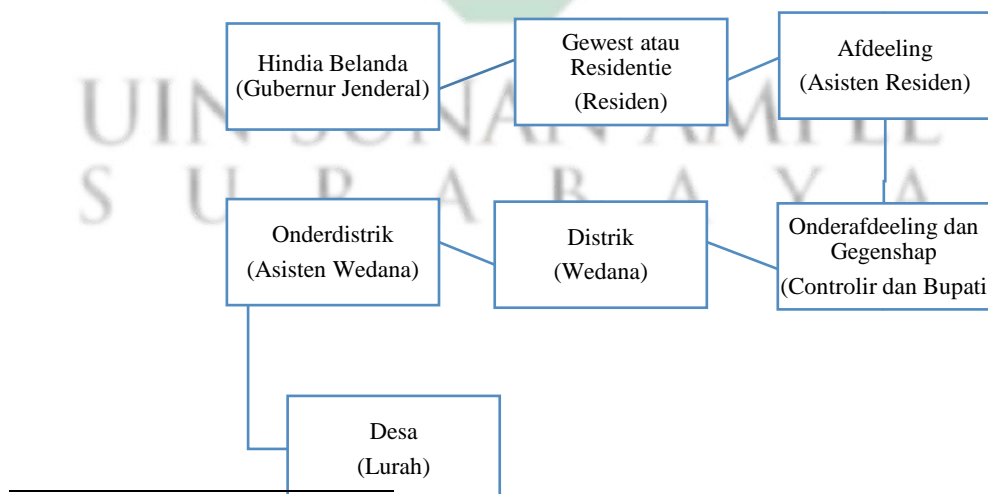
Adipati Panolan yang bernama Tumenggung Notowijoyo III merupakan mertua Pangeran Diponegoro. Ia mendukung perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda. Akibat kekalahan Pangeran

⁴⁵ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: Penerbit CV Pustakan Setia, 2015), 190.

Diponogoro, jabatan Tumenggung Notowijoyo III pun dicabut lalu diasingkan. Sedangkan status Kadipaten Panolan juga diturunkan menjadi kawedanan dan digabungkan dengan Blora. Kemudian Cepu sendiri ketika itu menjadi wilayah *onderdistrik*. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada pertengahan abad 19.⁴⁶

Untuk mempermudah kolonial Belanda mengeksplorasi sumber daya tanah jajahannya, mereka menciptakan sistem pemerintahan yang sentralis, feodalistis, dan birokrasi. Seluruh daerah dibawah kekuasaan Hindia Belanda harus tunduk pada Gubernur Jenderal yang merupakan puncak tertinggi dalam struktur pemerintahan, dengan kata lain Gubernur Jenderal memiliki kuasa penuh untuk mengatur Hindia Belanda.⁴⁷ Berikut ini bagan dari pembagian wilayah administratif beserta pemimpinnya.

Bagan 1. Pembagian Wilayah Administratif



⁴⁶ Temmy Setiawan, "Lahirnya Kawedanan Panolan dan Berakhirnya Kadipaten Panolan" (Facebook – Grup Sejarah Cepu, 30 April 2021), dalam <https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4214591338560854/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>, diakses pada 30 Mei 2022.

⁴⁷ Nur Laely, "Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di *Onderafdeling Bonthain* 1905-1942", (Tesis, Universitas Negeri Makassar, 2018), 9-10.

Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, kekuasaan tertinggi bukan lagi Gubernur Jenderal. Tetapi Panglima Tentara Jepang di Jawa, karena mereka menerapkan sistem pemerintahan militer.⁴⁸ Tujuannya tak jauh berbeda dengan kolonial Belanda, ialahlah memanfaatkan sumber daya jajahannya semaksimal mungkin demi kepentingan Jepang sendiri. Apalagi ketika itu di Cepu terdapat pabrik minyak yang dapat memenuhi kebutuhan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya.⁴⁹

Namun sebelum menguasai pabrik minyak Cepu, pegawai BPM⁵⁰ terlebih dahulu diberitugas untuk membumi hanguskan kilang minyak di Cepu.⁵¹ Tujuannya adalah menghalangi Jepang mengambil alih pabrik minyak yang didirikan Belanda. Tidak hanya pabrik yang dibakar, namun beberapa fasilitas ikut terbakar dalam peristiwa tersebut. Maka ketika Jepang sudah menguasai Cepu, mereka membangun dan merenovasi ulang kota tersebut.⁵²

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁸ Muhammad Rijal Fadli, dan Dyah Kumalasari, "Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13 (2), 2019, 195.

⁴⁹ Andi Setiono, "Kilang Minyak Cepu Masa Penjajahan Jepang", *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia Buku 9. Industri, Pertambangan, dan Energi* (Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011), 37.

⁵⁰ BPM (Bataafsche Petroleum Maatschapij) merupakan anak perusahaan minyak dari Rpyal Dutch Shell. BPM bergerak dalam bidang produksi. Pada tahun 1911 BPM membeli pabrik minyak DPM di Cepu (Lihat, Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi, *Mengenal Akademi Minyak dan Gas Bumi Akamigas* (Cepu: Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi, 1993), 3).

⁵¹ Andi Setiono, *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia Buku 9. Industri, Pertambangan, dan Energi*, 37.

⁵² Temmy Setiawan, *Wawancara*, Blora, 21 Mei 2022.

Kebijakan-kebijakan Jepang terhadap Indonesia ketika itu memiliki dua visi. Pertama, menghapus pengaruh Barat di kalangan rakyat. Kedua, memobilisasi rakyat Indonesia demi kepentingan Jepang. Mereka melarang penggunaan Bahasa Belanda, mewajibkan Bahasa Indonesia dan menyebarkan Bahasa Jepang.

Lalu pada masa kemerdekaan tahun 1945, secara resmi Kawedanan Panolan dipindahkan ke Cepu. Maka sejak masa kemerdekaan inilah Cepu berganti status menjadi Kawedanan (Distrik) Cepu.⁵³ Pengelolaan lembaga-lembaga yang sebelumnya dikendalikan pihak kolonial seperti Pabrik Minyak, diserahkan kepada Pemerintah Indonesia.

Berikut penulis lampirkan daftar Wedana Panolan dan Wedana Tjepoe sejak tahun 1811 hingga 1959 yang didapatkan dari artikel Temmy.⁵⁴

Tabel 3. Daftar Wedana Panolan dan Tjepoe

No.	Nama Wedana	Periode Jabatan
1.	Raden Mas Notosuwiryo	1811 - Belum Diketahui
2.	Raden Mas Tjokrodipoero	Belum Diketahui - 1886
3.	Raden Mas Soemargo/Raden Mas Soemowidigdo	1886 – 1892

⁵³ Temmy Setiawan, “Periode Jabatan Wedana Panolan-Tjepoe” (*Facebook – Grup Sejarah Cepu*, 18 Juni 2021) dalam <https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4365678970118756/?sfnsn=wiwspwa&ref=share> (25 Mei 2022).

⁵⁴ Ibid.

4.	Raden Ngb Mertoatdiwinoto	1892 – 1910
5.	Raden Mas Soemantri	1910 – 1920
6.	Raden Bawadiman Kartohadiprojo	1920 – 1924
7.	Raden Mas Tumenggung Cakraningrat	1924 – 1926
8.	Raden Mas Soerdjana Djayadigda	1926 – 1933
9.	Raden Mas Mardono	1933 – 1935
10.	Raden Sasmojo	1935 – 1938
11.	Raden S. Patahkoesoema	1938 – 1942
12.	Soekirno	1959

2. Ekonomi

Sebelum adanya eksplorasi minyak bumi di Cepu sebagai salah satu sektor ekonomi utama, telah terdapat eksplorasi kayu jati terlebih dahulu. Blora terkenal dengan hasil kayu jatinya, bahkan dalam laporan sensus penduduk tahun 1930 pun disebutkan bahwa Blora termasuk dalam wilayah *djatibosch* (hutan jati), dan Cepu (Panolan) termasuk di dalamnya.⁵⁵

⁵⁵ Departement Van Economische Zaken, *Volkstelling 1930 deel II Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden*, 9.



Gambar 4.
Kereta Pengangkut Kayu Jati Melintasi Jembatan Tjepoe (1937)⁵⁶

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kereta api uap yang digunakan sebagai transportasi untuk mengangkut hasil kayu jati dari hutan Cepu. Kereta ini beroperasi sebagai pengangkut kayu jati hingga tahun 1970-an.⁵⁷

Berhubung hasil lapangan pabrik minyak bumi mengandung lilin, maka diantara tahun 1895-1896 dibangun juga pabrik lilin. Meskipun pabrik ini sempat terbakar pada 1903, pabrik tersebut dibangun kembali setahun setelahnya.⁵⁸ Pendirian berbagai pabrik di Cepu ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi penduduk pribumi.

⁵⁶ “Brug En Een Bosrailbaan voor het vervoer van djati, Houtvesterij Tjepoe, Midden Jawa”

(*Wikimedia Commons*, 1937), dalam

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Brug_en_ee_bosrailbaan_voor_het_vervoer_van_djati_Houtvesterij_Tjepoe_Midden_Java_TMnr_10013034.jpg, diakses pada 10 Juni 2022.

⁵⁷ De Motories, “Loco Tour Cepu Wisata Lokomotif Perhutani Cepu” (*Youtube*, 20 September 2020), dalam <https://www.youtube.com/watch?v=4Mxik3mWfB8>, diakses pada 15 Mei 2022.

⁵⁸ *Ibid.*, 62.

Maka tidak heran apabila banyak penduduk dari luar kota pindah ke Cepu untuk mencari pekerjaan.



Gambar 5.
Industri Minyak DPM (1900)⁵⁹

Selain buruh, pribumi juga memiliki profesi lain seperti perangkat desa, pedagang, dan petani. Berikut adalah salah satu kutipan yang penulis ambil dari laporan Hindia-Belanda:

“Te Tjepoe (Panolan) behooren velen hunner tjans nog tot de klasse van werklieden. In Randoeblatong zijn de meeste immigranten landbouwers geworden. Zij die geen eigen grond konden krijgen, bewerken de velden van anderen. Zoo komt het in dat district voor, dat sawah’s, die door de bezitters in den oostmoesson niet bewerkt worden, door dergelijke niet-grondbezitters in den oostmoesson niet bewerkt worden, door dergelijke niet-grondbezitters in dien tijd met polowidjo beplant worden zonder betaling van huur”⁶⁰

Terjemahan:

”di Tjepoe (Panolan) banyak dari mereka yang masih tergolong golongan buruh. Di Randoblatoung, sebagian besar pendatang menjadi petani. Mereka yang tidak bisa mendapatkan tanahnya

⁵⁹ Onnes Kurkdjian, “Dordtsche Petroleum Maatschappij 1900” (Wikimedia Commons, 1900), dalam https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Dordtsche_Petroleum_Maatschappij_3.jpg, diakses pada 10 Juni 2022.

⁶⁰ Smits, *Onderzoek Naar De Midere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera*, 5.

sendiri menanami ladang orang lain. Demikianlah yang terjadi di Kabupaten tersebut, banyak sawah tidak ditanami oleh pemiliknya sendiri, namun ditanami palawidjo oleh orang lain tanpa membayar sewa”

3. Agama

Pada bagian demografi (kependudukan) sebelumnya, telah dibahas bahwa penduduk Cepu berasal dari berbagai golongan. Hal tersebut menjadikan Cepu sebagai kota yang heterogen dari berbagai aspek, salah satunya dalam aspek agama. Penulis belum menemukan data pasti mengenai jumlah pemeluk agama di Cepu pada awal abad 20. Namun, penulis dapat membuktikan kehadiran agama tertentu di Cepu pada abad 20 dengan adanya rumah ibadah yang dibangun ketika itu.

Terdapat beberapa agama yang hadir di tengah hingar-bingarnya industri Cepu, ialah Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Kong Hu Cu. Islam menjadi agama mayoritas masyarakat di Cepu. Karena seperti yang kita tahu, masuknya Islam di Indonesia dimulai sejak abad 12 sampai 13. Selain itu, di Jawa juga terdapat kerajaan Islam yang turut berpengaruh besar dalam penyebaran Islam di Indonesia. Salah satunya adalah Kerajaan Demak yang berdiri antara abad 15 dan 16.⁶¹ Kerajaan ini menguasai banyak wilayah di Jawa, salah satunya adalah Kadipaten Jipang, yang kemudian hari menjadi Kawedanan Panolan. Maka tidak heran apabila masyarakat Cepu mayoritas adalah muslim.

⁶¹ Agus Susilo, dan Ratna Wulansari, “Peran Raden Fatah dalam Islamisasi di Kesultanan Demak”, *Tamaddum: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19 No. 1, Juni 2019, 73.

Kegiatan keagamaan Islam di Cepu juga dapat dibuktikan dengan adanya surat kabar yang meliput acara Grebek Maulid Nabi yang dilaksanakan pada tahun 1939 di Masjid Balun. Surat kabar tersebut juga menyebutkan keberadaan tiga organisasi Islam di Cepu ketika itu. Ialah Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, dan Klub Kajian Islam. Nama Kiai Usman juga sempat disebutkan berada di halaman masjid (kemungkinan pesantrennya) sedang memberikan ceramah mengenai kehidupan Nabi.⁶²

Selain bukti literatur berupa koran, kegiatan keagamaan Islam juga dapat dibuktikan dengan hadirnya masjid di tengah kota Cepu. Ialah Masjid Jami' di Jalan Pemuda yang diperkirakan dibangun sejak tahun 1928.⁶³ Tanah yang dibangun masjid ini milik Kiai Yusuf yang kemudian diberikan kepada saudaranya, Kiai Muso. Oleh Kiai Muso tanah tersebut diwakafkan untuk pembangunan Masjid Jami' yang kita kenal sekarang. Menariknya, imam utama masjid ini selalu berasal dari Gang III Cepu, yang pertama adalah Kiai Usman kemudian dilanjutkan oleh imam lainnya yang juga berasal dari Gang III sampai saat ini.⁶⁴

Selanjutnya, selain Islam juga terdapat agama Kristen Protestan dan Katolik. Pemeluk agama ini mayoritas adalah karyawan-karyawan pabrik minyak Cepu dan kereta api. Untuk memudahkan masyarakat

⁶² "De Islam-Vereenigingen", *De Locomotief* (Semarang, 27 April 1939).

⁶³ Andi Setiono, "Masjid Jami' Cepu", *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia Buku 5. Arsitektur, Cagar Budaya, dan Toponim* (Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011).

⁶⁴ Temy Setiawan, "Sejarah Masjid Jami'" (*Facebook – Grup Sejarah Cepu*, 1 Agustus 2021), dalam https://mobile.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4493922037294448/?refid=18&ref=share&__tn__=%2As-R&_rdc=1&_rdr, diakses pada 1 Juni 2022.

Nasrani melaksanakan ibadahnya di Cepu ketika itu, maka dibangunlah beberapa gereja. Adapun gereja tersebut diantaranya Gereja Patekosta Cepu (1923), Gereja Santo Willbrordus (1932), dan Gereja Kristen Jawa (1949).⁶⁵

Agama lain yang berkembang di Cepu pada abad 20 adalah Kong Hu Cu. Agama ini datang bersamaan dengan penduduk China di Cepu. Bukti kehadiran agama ini adalah adanya Klenteng Panti Suci yang diperkirakan telah berdiri sejak tahun 1900-an. Dikarenakan beberapa alasan Kelenteng ini harus pindah tempat sebanyak tiga kali.⁶⁶ Klenteng Panti Suci awalnya terletak di tepian Bengawan Solo, samping pabrik minyak di Ngareng, Cepu. Namun, pada tahun 1942 klenteng ini terbakar ketika peristiwa Bumi Hangus di Cepu.

Setelah hangus terbakar, Klenteng Panti Suci didirikan lagi di perempatan Jalan Pemuda Cepu. Karena klenteng ini dibangun di atas tanah keluarga, sehingga atas kesepakatan warga etnis, klenteng ini dipindahkan lagi 300 meter ke arah timur dari klenteng sebelumnya.

Beberapa agama ini cukup menggambarkan bagaimana kondisi sosial masyarakat Cepu yang heterogen ketika itu. Pada tiap pembahasan juga selalu disinggung mengenai dampak hadirnya pabrik

⁶⁵ Temmy Setiawan, "Bangunan Bersejarah Tempat-Tempat Peribadatan di Cepu" (*Facebook – Grup Sejarah Cepu*, 16 Oktober 2021), dalam <https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4737483986271584/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>, diakses pada 1 Juni 2022.

⁶⁶ Temmy Setiawan, "Sejarah Klenteng Panti Suci Cepu" (*Facebook – Grup Sejarah Cepu*, 2 Juli 2021), dalam <https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4405311246155528/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>, diakses pada 1 Juni 2022.

minyak di Cepu. Artinya, kehadiran industri tersebut memiliki pengaruh yang cukup penting bagi perkembangan dan perubahan sosial masyarakat Cepu dalam berbagai aspek.

4. Pendidikan

Sejak diberlakukannya politik etis pada abad 20, pemerintah Belanda mulai menyelenggarakan pendidikan modern bagi bumiputra. Pendirian lembaga pendidikan untuk bumiputra didasarkan pada pertimbangan, mereka dapat memberikan kedudukan jabatan pada bumiputra dengan gaji yang lebih rendah dibanding memperkerjakan orang eropa yang menghabiskan gaji lebih tinggi.⁶⁷

Selain itu, pemerintah Hindia Belanda juga membutuhkan tenaga terdidik untuk keperluan industri perekonomiannya. Maka dengan kata lain, pendirian bidang pendidikan tersebut bertujuan untuk memenuhi kepentingan Belanda sendiri dalam membutuhkan tenaga ahli yang terdidik di berbagai bidang.⁶⁸

Selanjutnya, sekolah dasar untuk kaum pribumi dibedakan menjadi dua kelas. Pertama *De Scholen der Eerste Klasse* (Sekolah Dasar Kelas 1), yang diperuntukkan untuk anak-anak dari pemuka masyarakat, priyai, atau raja-raja. Kedua, *De Scholen de Tweede Klasse*

⁶⁷ Djohan Makmur et al, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan* (Jakarta: CV. Mangalan Bhakti, 1993), 73.

⁶⁸ Ibid., 74-75.

(Sekolah Dasar Kelas 2), yang diperuntukkan untuk anak-anak dari masyarakat biasa.⁶⁹

Kemudian kembali pada pembahasan mengenai bagaimana kondisi pendidikan di Cepu. Penulis menemukan beberapa surat kabar Hindia-Belanda terkait pendirian sekolah di Cepu. Surat kabar pertama diterbitkan tahun 1917 menyebutkan bahwa akan didirikan ELS⁷⁰ di Cepu.⁷¹ Surat kabar kedua menyebutkan akan dibangun sekolah HIS⁷² dan MULO⁷³ ada tahun 1922.⁷⁴ Pada surat kabar selanjutnya dituliskan bahwa Cepu telah mengalami kemajuan dalam bidang pendidikan. HIS memiliki gedung baru, dan jumlah muridnya mengalami peningkatan.⁷⁵

Meskipun dalam surat kabar tersebut menyebutkan akan adanya peningkatan dalam aspek pendidikan di Cepu. Temmy Setiawan menjelaskan bahwa tidak semua pribumi dapat menikmati akses pendidikan tersebut. Mereka yang berasal dari golongan eropa, bangsawan dan priyai yang biasanya bersekolah, dan tidak dengan

⁶⁹ Andi Setiono, "Pembangunan Fasilitas Pendidikan", *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia Buku.1. Sejarah Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011), 127.

⁷⁰ Europese Lager School (Sekolah Rendah Eropa) setara dengan SD dengan masa belajar 7 tahun. Sekolah ini diperuntukkan untuk anak-anak Eropa, Timur, dan Pribumi dari golongan elite dan priyai. (Lihat, Djohan Makmur et al, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*, 76).

⁷¹ "Nieuwe Scholen", *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie* (Batavia, 6 Oktober 1917), 2.

⁷² Hollandshe Inlandsche School (Sekolah Hindia Belanda) sama seperti ELS, sekolah ini setara dengan SD dengan masa belajar 7 tahun. Bedanya sekolah ini selain dapat dimasuki keturunan eropa, juga dapat dimasuki keturunan pribumi (Lihat, Djohan Makmur et al, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*, 77).

⁷³ Meer Uitgebreid Loger Onderwijs (Pendidikan Dasar Lebih Lanjut) setara dengan SMP dengan masa belajar 3 tahun. Sekolah ini diperuntukkan untuk keturunan Belanda maupun Pribumi (Lihat, Djohan Makmur et al, *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*, 79).

⁷⁴ "Scholen", *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie Batavia* (Batavia, 5 Januari 1920), 3.

⁷⁵ "Tjepoe Een Nieu H.I.S. Gebouw", *De Locomotief* (Semarang, 26 September 1928)

anak-anak pribumi non elite.⁷⁶ Bahkan dalam sensus Hindia Belanda tahun 1930, tingkat melek huruf keseluruhan orang-orang Indonesia ketika itu hanya 7,4% saja, yang terdiri dari 13,1% di Sumatra, 6% di Jawa dan Madura, serta 4% di Bali dan Lombok.⁷⁷

Selain sekolah negeri seperti HIS, ELS, dan MULO, di Cepu terdapat sekolah swasta yang didirikan untuk pribumi. Sekolah tersebut adalah Taman Siswa yang diprakarsai oleh Ki Hadjar Dewantara. Sekolah Taman Siswa di Cepu diperkirakan berdiri pada tahun 1932, lalu mulai beroperasi pada tahun 1933 hingga sekarang.⁷⁸

Semenjak pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942, semua sekolah yang didirikan Belanda diubah namanya menjadi Sekolah Rakyat. Tidak seperti masa pendudukan Belanda yang mementingkan anak-anak Eropa dan bangsawan terlebih dahulu untuk mendapatkan akses pendidikan. Sekolah Rakyat ini diperuntukkan untuk semua golongan pribumi.

Selanjutnya, kita beralih pada pertanyaan bagaimana dengan lembaga pendidikan Islam di Cepu ketika itu. Pesantren dan madrasah adalah lembaga pendidikan Islam satu-satunya di Indonesia pada abad tersebut. Karena banyaknya pemberontakan terhadap Kolonial Belanda

⁷⁶ Temmy Setiawan, *Wawancara*, Cepu, 21 Mei 2022.

⁷⁷ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 242.

⁷⁸ Temmy Setiawan, "Sejarah Taman Siswa Cepu Seri 1" (*Facebook – Grup Sejarah Cepu*, 28 Mei 2021), dalam <https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4303830939636893/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>, diakses pada 5 Juni 2022.

yang berasal dari golongan muslim, mengakibatkan pesantren mendapat pengawasan ekstra karena dicurigai sebagai markas pemberontakan ketika itu.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam oleh pemerintah Hindia Belanda dibedakan dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Pemerintah tidak pernah memperhatikan pesantren maupun madrasah, mereka berdiri sendiri tanpa bantuan materi dari pemerintah Hindia Belanda. Hal ini mengakibatkan laporan-laporan statistik terkait pesantren tidak pernah lengkap.⁷⁹

Pendidikan Islam atau pesantren tertua di sekitar Desa Ploentoeran ketika itu berada di Padangan, Bojonegoro. Meskipun berada di distrik yang berbeda. Namun, Padangan merupakan kawedanan terdekat dengan Desa Ploentoeran yang hanya dibatasi oleh Sungai Bengawan Solo saja. Selain itu, di Padangan terdapat tokoh islamisasi Bojonegoro terkemuka, Mbah Hasyim dan Mbah Sabil atau terkenal juga dengan sebutan Mbah Menak Anggrung. Maka tidak heran apabila di kota ini terdapat banyak pondok pesantren didirikan jauh sebelumnya.⁸⁰

Bukan berarti di Cepu sebelumnya belum terdapat tokoh agama Islam. Tentunya terdapat banyak alim ulama' yang menyebarkan benih-benih Islam di Cepu sejak lama. Akan tetapi, belum terdapat lembaga

⁷⁹ Moh. Slamet Untung, "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren", *Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2013, 11.

⁸⁰ Temmy Kurniawan, *Wawancara*, Cepu, 21 Mei 2022.

pendidikan Islam yang didirikan.⁸¹ Hingga pada tahun 1918, K.H. Usman mulai mendirikan lembaga pendidikan Pondok pesantren pertama di Cepu. Ia sendiri merupakan murid dari Kiai Hasyim Jalakan Padangan.⁸²

Pesantren ini didirikan dengan tujuan melawan penyimpangan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Cepu ketika itu. Pada perkembangan selanjutnya, Kiai Usman juga mulai mendirikan pendidikan Islam berkurikulum seperti sekolah pada umumnya, sekolah tersebut dinamakan Madrasatussalam dengan masa belajar 5 tahun.⁸³ Kedatangan Kiai Usman yang turut membawa lembaga pendidikan Islam di Cepu ketika itu semakin memperkuat posisi Islam di Cepu dalam melawan pengaruh luar yang mengikis nilai-nilai moral di Tjepoe.

5. Problematika Sosial

Perkembangan kota Cepu menjadi kota industri dengan berbagai golongan masyarakat yang kompleks juga turut membawa beragam masalah sosial. Tajamnya kesenjangan sosial antara Eropa dan pribumi non elite pada masa Hindia Belanda mengakibatkan pada

⁸¹ Ibid.

⁸² Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh Achmad Dahlan. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 2-3.

⁸³ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 15.

fenomena penyimpangan sosial seperti kasus-kasus kriminalitas dan maraknya fenomena prostitusi di Cepu.

Salah satu surat kabar Hindia Belanda berjudul *Prostitutie Op Tjepoe* menyebutkan, seorang bernama Remington mengeluhkan akan bertambahnya jumlah wanita tuna susila (WTS) di Cepu. Bahkan tak jarang terjadi perampokan terhadap anak-anak muda yang merupakan buruh industri.⁸⁴ Kehadiran pabrik industri dan pembangunan rel kereta api juga diduga menjadi latar belakang munculnya layanan hiburan bagi para pekerja Eropa maupun pekerja pribumi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Temmy Setiawan, disebutkan bahwa salah satu dampak negatif dari perkembangan kota Tjepoe adalah maraknya lokalisasi prostitusi. Ketika itu terdapat dua jenis lokalisasi protitusi di Cepu. *Pertama*, merupakan layanan prostitusi yang ditujukan untuk pekerja Eropa. Mereka disediakan di hotel-hotel tempat biasanya pekerja Eropa tinggal. *Kedua*, juga terdapat lokalisasi prostitusi yang biasanya didatangi oleh pekerja biasa yang berlokasi di belakang Stasiun Ngareng yang kemudian dipindahkan ke Brug Basin.⁸⁵

Selain prostitusi, kasus-kasus kriminalitas di Cepu juga cukup sering terjadi. Terdapat banyak surat kabar yang meliput berita

⁸⁴ "Prostitutie Op Tjepoe", *De Indier* (Semarang, 31 Mei 1917), 4.

⁸⁵ Temmy Setiawan, *Wawancara*, Cepu, 21 Mei 2022.

penjualan opium⁸⁶, peredaran uang palsu, pencurian, hingga perampokan. Dalam salah satu surat kabar disebutkan setidaknya terjadi satu kasus pembunuhan setiap minggunya. Bahkan polisi pun kewalahan mencari dalang perampokan dan pembunuhan tersebut.

Temmy Setiawan menyebutkan bahwa di Cepu ketika itu memang menjadi tempat berkumpulnya para bandit dari berbagai kota. Cepu menjadi salah satu kota yang ramai penduduk baik dari Eropa dan pribumi sendiri, apalagi ditambah adanya pabrik minyak yang menjadi ajang kesempatan bagi para perampok menjalankan aksinya.⁸⁷ Berikut salah satu kutipan dalam surat kabar yang meliput fenomena tersebut;

“Iedere Week minstens een Moord. - Men schrijft uit Tjepoe aan de Loc:

Het gaat tegenwoordig een aardig gangetje. De roovers en moordenaars vieren hoogtji. In de laatste twaalf weken 18 moordaanslagen waarvan vijf met doodelijken afloop, en enkele met onherstelbare verminkingen. Vier daarvan verwond door schotwonden, uit geweren en revolvers die inlanders niet in huis mogen hebben!...”⁸⁸

Terjemahan:

“Setidaknya terdapat satu pembunuhan tiap minggu - Seseorang menulis dari Cepu di Loc:

Ini berjalan cukup baik hari ini. Perampokan dan pembunuhan merajalela. Dalam dua belas minggu terakhir, 18 upaya pembunuhan, lima diantaranya berakibat fatal, dan beberapa dengan mutilasi yang tidak dapat diperbaiki. Empat terluka oleh tembak, dari senjata dan revolver yang seharusnya tidak dimiliki pribumi di rumah!....”

⁸⁶ Temmy Setiawan, “Ploentoeran Candu Tempo Doeloe” (Facebook, 7 April 2022), https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=348447387332964&id=109394484571590&sfnsn=wiwspwa, diakses pada 10 Juni 2022.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ “Iedere Week minstens een Moord. - Men schrijft uit Tjepoe aan de Loc”, *Bataviaasch Nieuwsblad* (Batavia, 16 April 1907), 6.

Problematika sosial mulai dari kasus-kasus kriminal hingga tindakan tidak bermoral ini tentu memiliki pengaruh besar terhadap terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri masyarakat. Hal ini pun mendorong Kiai Usman datang dengan tujuan memperbaiki pandangan agama masyarakat muslim di Cepu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BIOGRAFI K.H. USMAN

A. Latar Belakang K.H. Usman

Kiai Usman memiliki nama lahir Solihin. Ia lahir di desa Ketawang, Ngraho, Bojonegoro pada bulan Syawal 1299 H atau September 1882 M. Nama Usman sendiri didapatkan setelah Ia pergi berhaji. Ibunya bernama Hj. Fatimah (dalam catatan lain ditulis Hj. Siti Aminah), dan ayahnya bernama K.H. Imam Abu Syukur ibn Abu Ahmad Sunni. Kiai Usman adalah anak ketiga dari 5 bersaudara, dan Ia adalah satu-satunya anak laki-laki diantara saudaranya. Secara berurutan kelima saudara tersebut adalah; Hasanah, Tohiroh, Solihin (Kiai Usman), Solihah, dan Salimah.⁸⁹

Kiai Usman sejak awal memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Ayahnya, Kiai Abu Syukur adalah salah satu tokoh agama, sekaligus merupakan pengasuh Pondok Pesantren Abu Syukur di Ketawang. Pada catatan yang ditulis oleh santri Kiai Usman dikatakan bahwa Kiai Abu Syukur keturunan keluarga ulama⁷ yang berasal dari Lasem, Rembang. Berdasarkan garis *nasab* ayahnya juga disebutkan masih memiliki ikatan darah dengan Sunan Bonang.⁹⁰

⁸⁹ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh Achmad Dahlan. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 1.

⁹⁰ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 1.

Kemudian pada silsilah Kiai Usman yang ditulis Achmad Dahlan, menyebutkan bahwa *nasab* Kiai Usman masih satu jalur dengan Sunan Kudus. Untuk lebih jelasnya berikut penulis lampirkan secara lengkap silsilah Kiai Usman⁹¹;

Tabel 4. Nasab K.H. Usman

1.	Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW
2.	Sayyidina Fatimah Az-Zahro'
3.	Sayyid Husain
4.	Sayyid Zainal Abidin
5.	Sayyid Muhammad al-Baqir
6.	Sayyid Ja'far ash-Shodiq
7.	Sayyid Ali al'Uradi
8.	Sayyid Muhammad an-Naqib
9.	Sayyid Isa ar-Rumi
10.	Sayyid Ahmad al-Muhajir
11.	Sayyid Ubaidillah
12.	Sayyid Alwi Awwal
13.	Sayyid Muhammad Sahibus Saumiah
14.	Sayyid Alwi ats-Sani
15.	Sayyid Ali Khali' Qosam

⁹¹ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh Achmad Dahlan dengan judul "Silsilah Ringkas Keluarga Besar K.H. Usman bin K.H. Abu Syukur". Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 1.

16.	Sayyid Muhammad Shahib Mirbath
17.	Sayyid Alwi Ammi al-Faqih
18.	Sayyid Abdul Malik (Ahmad Khan)
19.	Sayyid Abdullah (al-Azhamat) Khan
20.	Sayyid Ahmad Syah Jalaluddin
21.	Sayyid Jamaluddin Akbar al-Husaini/Maulana Akbar/Jumadil Kubro
22.	Sayyid Ibrohim Asymara Khan/Ibrohim Asmoroqondi/Ibrohim Zainuddin al-Akbar
23.	Sayyid Ali Musada/Fadlol Alo Murtado/Raja Pandito
24.	Sunan Ngudung
25.	Sunan Kudus
26.	Kholifah Husain (Yaman)
27.	Kholifah Sughro
28.	Abdul Hamid
29.	Muhyiddin
30.	Ahmad Sunni
31.	K.H. Imam Abu Syukur
32.	K.H. Usman

Berdasarkan bagan silsilah tersebut dapat kita simpulkan sendiri bahwa Kiai Usman memiliki latar belakang keagamaan yang kuat dari keluarganya. Ditambah, sejak kecil Ia juga sudah tumbuh di lingkungan

pesantren dengan kultur santri yang sangat ketat. Karenanya, budaya pondok pesantren pun bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi Kiai Usman.

Dalam catatan yang didapatkan penulis juga disebutkan bahwa masyarakat Ketawang memiliki pandangan keagamaan yang memegang teguh prinsip Islam. Tidak heran apabila Ketawang menjadi pijakan pertama sekaligus bekal Kiai Usman sejak kecil dalam mempelajari ilmu agama.

Menginjak usia 12 tahun, Kiai Usman memulai pengembaraannya dalam pencarian ilmu keagamaan. Berbagai pondok pesantren di Jawa sudah Ia jejak, hingga Makkah pun Ia datangi demi memuaskan dahaganya untuk terus menuntut ilmu keagamaan. Seakan belum puas juga, sepulangnya dari Makkah Ia pergi ke Pondok Pesantren Krapyak di Yogyakarta untuk menambah keilmuannya. Hingga sekitar tahun 1915 atau 1916, Ia melanjutkan perjalanannya lagi *mondok* di Pesantren Jalakan, Padang, Bojonegoro di bawah asuhan K.H. Hasyim Jalakan.⁹² Selengkapnya akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya.

Selama di pondok, keteguhan dan kegigihan Kiai Usman terus diperhatikan oleh Kiai Hasyim. Sampai pada tahun yang sama, Kiai Hasyim pun menikahkan Kiai Usman dengan salah satu putrinya yang bernama Siti Shufairo'.⁹³ Siti Shufairo (selanjutnya akan disebut Nyai Shufairo) inilah yang nantinya berperan penting dalam perjalanan awal Kiai Usman

⁹² Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 4.

⁹³ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh Achmad Dahlan. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 2.

berdakwah di Kecamatan Cepu. Pernikahan mereka dikaruniai enam putra-putri. Namun, dua anak pertama mereka wafat sewaktu kecil. Putra-putri dari hasil pernikahan beliau diantaranya adalah;

1. Siti Habibah (wafat dalam umur beberapa bulan)
2. Mohammad Mujahid (wafat sewaktu kecil)
3. K.H. A. Syadlili Usman
4. Nyai Hj. Masturoh Ihsan
5. Nyai Hj. Mabruroh Dahlan
6. K.H. Abdul Muhaimin Usman

Selanjutnya sekitar tahun 1932, kabar duka datang dari keluarga Kiai Usman. Istrinya, Nyai Shufairo meninggal dunia. Hal tersebut tentu mendatangkan kesedihan mendalam bagi Kiai Usman dan keluarga. Kematian istrinya juga menimbulkan problema dalam mengurus pondok pesantrennya di Gang III Cepu.⁹⁴ Karena seperti yang telah disinggung, bahwa Nyai Shufairo memiliki peran penting dalam perjalanannya dalam perjuangan dakwah di Cepu kala itu.

Selang beberapa tahun kemudian, Kiai Usman dinikahkan dengan Siti Khannah (selanjutnya akan disebut Nyai Khannah) yang juga putri Kiai Hasyim Jalakan sekaligus adik dari Nyai Shufairo.⁹⁵ Pernikahan ini dianugrahi empat orang putra, diantaranya:

1. K.H. Machrus Usman

⁹⁴Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 9-10.

⁹⁵ Ibid., 10.

2. K.H. Machsun Usman
3. K.H. Maghfur Usman
4. K.H. Al-Ghozi Usman

Meneruskan perjuangan ayahnya, putra-putri Kiai Usman tumbuh menjadi tokoh-tokoh yang turut berjuang dalam menegakkan syariat Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian mereka selama masa hidupnya. Berikut penulis beri penjelasan singkat mengenai pencapaian putra-putri beliau;

1. K.H. A. Syadlili Usman, tokoh penggerak Nahdlatul Ulama Cepu sejak tahun 1948 dan anggota DPRD Blora.
2. Nyai Hj. Masturoh Ihsan, *muballighoh* di Lamongan, Jawa Timur.
3. Nyai Hj. Mabruroh Dahlan, *muballighoh* di Blora, Jawa Tengah.
4. K.H. Abul Muhaimin Usman, tokoh masyarakat di Kudus dan salah satu pendiri SMA NU Al-Ma'ruf Kudus.
5. K.H. Machrus Usman, pimpinan Nahdatul Ulama' di Bali, juga menjabat sebagai KAKANWIL Departemen Agama di Bali.
6. K.H. Machsun Usman, Muhtasyar PCNU Blora.
7. K.H. Maghfur Usman, merupakan dosen perguruan tinggi Brunai Darussalam, dan Muhtasyar PBNU.
8. K.H. Al-Ghozi Usman, dosen fakultas Sosial Politik di Universitas Gajah Mada.

Menurut keterangan, Kiai Machsun (putra ke-6 Kiai Usman) ketika diwawancarai oleh Laily Nur Chafidha menyebutkan bahwa Kiai Usman

selalu berpesan pada anak-anaknya untuk *ngulang ngaji* (mengajar ngaji) sesibuk apapun kegiatannya. Karena itulah putra-putrinya sampai akhir hayatnya juga menjadi guru bagi orang-orang sekitarnya yang ingin belajar agama.⁹⁶

B. Riwayat Pendidikan dan Karier

1. Pendidikan

Selain lingkungan keluarga, pendidikan merupakan faktor penunjang yang turut berpengaruh besar pada pembentukan kepribadian dan tingkah laku seseorang. Maka dari itu, bagian ini akan fokus menjelaskan bagaimana riwayat pendidikan serta karier yang telah Kiai Usman lalui selama masa hidupnya. Menurut data yang penulis dapatkan menyebutkan bahwa setidaknya Kiai Usman menghabiskan 22 tahunnya untuk menuntut ilmu dari pondok ke pondok, tepatnya mulai tahun 1894 hingga 1916. Berikut akan penulis uraikan lebih rinci mengenai perjalanan pendidikan Kiai Usman.⁹⁷

Pertama, pendidikan yang pertama kali diterima oleh Kiai Usman berasal dari keluarganya sendiri di Ketawang, Bojonegoro. Oleh keluarganya Usman muda telah dikenalkan pada berbagai macam pendidikan agama, terutama dalam bidang al-Qur'an. Selain itu, Ia juga dibekali dengan pengetahuan dari kitab-kitab seperti Safinatun Naja, Sulamut, Bidayatul Hidayah, Nahwu, Sorof, dan sebagainya.

⁹⁶ Laily Nur Chafidha, *Wawancara*, Cepu, 8 April 2022.

⁹⁷ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 4-9.

Kedua, pada usia 12 tahun oleh orang tuanya, Kiai Usman dikirim ke Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah di bawah asuhan K.H. A. Syua'ib⁹⁸ yang berlokasi di Sarang, Rembang. Disebutkan bahwa K.H. A. Syua'ib⁹⁹ merupakan seorang yang ketat terhadap aturan. Akhlak dan moralitas menjadi perhatian khusus, santrinya terus digembleng menjadi pribadi yang teguh pada aturan agama. Pelajaran ini berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi Kiai Usman dikemudian harinya.¹⁰⁰

Ketiga, setelah kurang lebih 5 tahun Kiai Usman menempuh pendidikan di pondok pesantren al-Ghozaliyah. Ia kemudian melanjutkan pendidikan agamanya ke Pondok Pesantren Langitan di Tuban yang berbatasan dengan Babat, Lamongan selama 3 tahun. Pada keterangan naskah yang ditulis oleh santrinya, disebutkan bahwa di Pondok Langitan Kiai Usman belajar dibawah asuhan K.H. M. Faqih.¹⁰¹

⁹⁸ Terdapat dua nama *Syu'aib* di Pondok Pesantren Rembang. *Pertama*, ialah K.H. Syu'aib ibn Abdurrozaq yang merupakan menantu dari K.H. Ghazali Ibn Lanah (Pendiri Pondok Pesantren Rembang). K.H. Syu'aib Ibn Abdurrozaq merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren Rembang generasi kedua (1860-1910). *Kedua*, ialah K.H. Ahmad Syu'aib, putra K.H. Syu'aib yang merupakan pengasuh pondok pesantren generasi keempat (1930-1990). Maka berdasarkan keterangan waktu tersebut, penulis memperkirakan bahwa Kiai Usman ketika itu belajar dibawah asuhan K.H. Syu'aib Ibn Abdurrozaq. (Lihat, "Biografi KH. Ghazali bin Lanah As Sarini" (Ulama' Nusantara Center, 19 Agustus 2020), dalam <https://ulamanusantaracenter.com/biografi-kh-ghazali-bin-lanah-as-sarini/>, diakses pada 10 Juli 2022).

⁹⁹ K.H. Syu'aib merupakan seorang ulama yang mendalami ilmu fiqih, tauhid, dan thoriqoh. Sanad keilmuannya Ia dapatkan dari K.H. Ghozali Ibn Lanah, dan Syaikh Murtadho yang merupakan mursyid thoriqoh sufi yang menguasai ilmu syari'at dan fiqih. (Lihat, Chaerul as-Sedani, "KH. Syu'aib Bin Abdur Rozaq", (Sendiko.net, 12 Juni 2019), dalam <https://sendiko.net/kh-syuaib-bin-abdur-rozaq/>, diakses pada 10 Juli 2022).

¹⁰⁰ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 5.

¹⁰¹ *Ibid.*, 5.

Akan tetapi, apabila merunut waktu datangnya Kiai Usman ke pondok ini, maka diperkirakan ketika itu Pondok Langitan berada dibawah asuhan Kiai Muhammad Sholeh.¹⁰² Pondok Langitan merupakan salah satu pondok tertua di Indonesia. Pondok ini telah melahirkan banyak tokoh-tokoh agama terkemuka seperti K.H. Kholil (Bangkalan, Madura), K.H. Hasyim 'Asyari (Tebuireng, Jombang), K.H. Zainuddin (Mojosari, Nganjuk), K.H. Umar Dahlan (Sarang, Lasem), K.H. Mas Mansoer (Ndresmo, Surabaya), dan tokoh ulama masyhur lainnya. Ketika *mondok* di sana, Kiai Usman bertemu dengan K.H. Zainuddin yang berasal dari Padangan, Bojonegoro, yang merupakan teman satu daerahnya.

Keempat, Kiai Usman melanjutkan pengembaraannya ke Pesantren Bangkalan dalam asuhan K.H. Kholil Bangkalan. Kiai Kholil merupakan ulama' besar yang menjadi guru-guru ulama terpandang di Jawa. Di sana Usman muda mempelajari ilmu dari Kiai Kholil yang mengkombinasikan fiqh dan tarekat dengan seimbang.¹⁰³ Dalam pondok ini pula Kiai Usman dapat bertemu dan berkawan dengan banyak calon-calon tokoh mahsyur seperti K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syansuri.

¹⁰² Sejak tahun 1870 hingga 1921, kepemimpinan Pondok Pesantren Langitan berada di bawah asuhan K.H. Muhammad Sholeh. Sedangkan kepemimpinan K.H. M. Faqih di Pondok Pesantren Langitan dimulai tahun 1971-2012. (Lihat, Afwin Muhafatul Aula, "Peranan KH. Abdullah Faqih dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban (1971-2012)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016), 17- 19).

¹⁰³ Alzani Zulmi M, "Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834-1925", *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 2, Mei 2013, 89.

Kelima, selepas dari Pondok Pesantren Bangkalan selama 5 tahun. Kiai Usman melanjutkan pendidikan agamanya ke Pondok Pesantren Tebuireng di bawah asuhan K.H. Hasyim ‘Asyari, kurang lebih selama 3 tahun. Kiai Usman disana belajar bersama dengan sejumlah pemuda pilihan yang selanjutnya disebutkan membentuk *barisan peminat fiqih dan menganut hukum agama*. Diantara pemuda tersebut adalah K.H. Abdul Manaf dari Kediri, K.H. As’ad dari Situbondo, K.H. Ahmad Baidhawi Asro dari Banyumas, K.H. Abbas dari Jember, dan K.H. Ma’sum Ali dari Maskumambang, Sedayu.¹⁰⁴

Keenam, seakan belum juga terpuaskan dahaganya akan keingintahuan terhadap ilmu agama. Kiai Usman pada tahun 1910 pergi ke Makkah untuk memperdalam ilmu agamanya. Emsoe Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Hadji Tempo Doeloe*, menjelaskan bahwa dahulu pergi ke ‘Tanah Suci’ dianggap menjadi ritual penutup seorang murid menuntaskan pendidikan agamanya. Banyak dari golongan keluarga pesantren mengirim anaknya untuk berhaji, sekaligus menghabiskan masa remaja mereka untuk memperdalam ilmu agama.¹⁰⁵

Sekembalinya dari Makkah, mereka akan diberi *title* ‘Haji’ di depan namanya. Selain itu, juga banyak dari mereka diberi nama baru setelah berhaji. Seperti halnya Kiai Usman, nama lahirnya adalah

¹⁰⁴ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 5.

¹⁰⁵ Emsoe Abdurrahman, *Hadji Tempo Doeloe* (Bandung: MCM Publishing, 2016), 9.

Solihin, sekembalinya dari Makkah, Ia mendapatkan nama Usman. Kiai Usman belajar pada sejumlah guru besar di Makkah, diantaranya adalah;

- 1) Syekh Bakir
- 2) Syekh M. Said al-Yamani
- 3) Syekh Umar Bejened
- 4) Syekh M. Sholeh Bafadhol
- 5) Syekh Jamal al-Maliki
- 6) Syekh Ibrahim al-Madani
- 7) Syekh Ahmad Khotib Padang
- 8) Syekh Syu'aib Doghestani
- 9) K. Mahfudh Termas
- 10) Syekh Amin al-Attor
- 11) Sayyid Sulthon bin Hasyim
- 12) Sayyid Akhmad Zawawi
- 13) Sayyid A. bin Hasan al-Attor
- 14) Sayyid Husain al-Habsyi
- 15) Sayyid Bakar Syato
- 16) Syekh Rohmatullah
- 17) Sayyid Alawi bin Ahmad as-Segaf
- 18) Sayyid Abbas Maliki
- 19) Sayyid Abdullah az-Zawawi

Ketujuh, sepulangnya dari Makkah pada tahun 1915 ke tanah air, Kiai Usman pulang ke rumahnya di Ketawang, Bojonegoro. Namun, beliau juga menyempatkan diri lagi untuk menambah pengetahuan ilmunya di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan K.H. R.M. Munawwir. Di sana Ia memohon berkah para Kiai untuk metashihkan sejumlah kitab dan belajar lagi ilmu al-Qur'an.

Kedelapan, disebutkan bahwa Kiai Usman melanjutkan *mondok*-nya ke Pesantren Jalakan, Padangan, Bojonegoro dibawah asuhan K.H. Hasyim Jalakan. Tidak terdapat penjelasan secara pasti kapan Kiai Usman mulai belajar di pesantren ini. Akan tetapi, dituliskan bahwa tahun 1916 Kiai Usman dinikahkan dengan Siti Shufairo, putri Kiai Hasyim Jalakan. Kiai Hasyim sendiri merupakan ahli nahwu-shorof. Karya kitabnya yang terkenal adalah *Tasrifan Padangan* yang menjadi rujukan banyak pesantren dari dulu hingga kini.

2. Karier

Setelah menjelaskan mengenai riwayat pendidikan Kiai Usman, kita beralih pada pembahasan terkait karier Kiai Usman selama masa hidupnya. Karier yang dimaksud disini adalah keterlibatan Kiai Usman terhadap berbagai organisasi Islam maupun pencapaiannya dalam kelembagaan pesantren yang didirikannya.

a. Anggota Sarekat Islam Cabang Makkah

Dalam catatan yang ditulis oleh alumni santri menyebutkan bahwa Kiai Usman menempuh pendidikan di Makkah bersama

Kiai Wahab Hasbullah, dan semasa di Makkah tersebut Ia sempat bergabung dalam organisasi Sarekat Islam (SI) cabang Makkah yang didirikan oleh Kiai Wahab Hasbullah.¹⁰⁶ Namun, keberadaan mengenai SI cabang Makkah hingga kini masih menjadi perbincangan, karena tidak adanya bukti dokumen atau arsip yang memperkuat keberadaannya.¹⁰⁷

b. Pendiri Nahdlatul Ulama' Cabang Cepu

Kiai Usman juga merupakan pendiri Nahdlatul Ulama' (NU) cabang Cepu. NU cabang Cepu juga diperkirakan berdiri sejak tahun 1926, tahun yang sama dengan pendirian NU sendiri ketika itu. Meskipun arsip dan dokumen terkait pendirian cabang ini belum ditemukan, akan tetapi terdapat surat kabar Hindia Belanda yang menyebutkan Kiai Usman adalah tokoh Nahdatul Ulama di Cepu, berikut isi surat kabarnya¹⁰⁸:

“De Nahdatoel Oelama heeft het plan opgevat, om dan 29sten dezer een grooten optocht op touw te zetten van de leden dier vereeniging, belangstellenden en padvinders. De tijd voor den optocht is vastgesteld op 7 uur n.m. De te volgen route zal waarschijnlijk: Baloen – Stationweg – Moskee (eindpunt) zijn. Na dezen optocht, waarbij toortsen en lampions het feeriek geheel zullen vervolmaken, zal Kyai Hadji Ngoesman op het Moskee-emplacement (of in de pesantren) een lezing houden over het leven van den Profeet”

Terjemahan:

¹⁰⁶ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 8.

¹⁰⁷ Ayung Notonegoro, “Benarkah Kiai Wahab Mendirikan SI Cabang Makkah” (NU JABAR, 2022), dalam <https://jabar.nu.or.id/opini/benarkah-kiai-wahab-mendirikan-si-cabang-Makkah-D9tDz>, diakses pada 20 Juni 2022.

¹⁰⁸ “De Islam-Vereeniging”, *De Locomotief* (Semarang, 27 April 1939).

“Nahdatul Ulama telah menyusun rencana untuk menyelenggarakan arak-arakan besar dari anggota asosiasi ini, pihak yang berkepentingan dan pramuka pada tanggal 29 hari ini.

Waktu pawai ditetapkan pada pukul 19.00. Rute yang akan ditempuh kemungkinan adalah: Baloen – Jalan Stasiun – Masjid (titik akhir). Setelah arak-arakan ini, di mana obor dan lentera akan melingkupi dongeng, Kyai Hadji Ngoesman akan memberikan ceramah tentang kehidupan Nabi di halaman Masjid (atau di pesantren).”

Surat kabar tersebut diterbitkan oleh De Lokomotif pada tahun 1939. Walaupun jarak waktu pendirian NU cabang Cepu dan pengakuannya di koran Hindia Belanda cukup jauh. Namun, hal ini cukup membuktikan keberadaan NU Cabang Cepu dan Kiai Usman sebagai tokoh pendiri memang betul adanya. Mengenai ini akan penulis jelaskan lebih lengkap dalam bab selanjutnya.

c. Pelopor Pendirian Pondok Pesantren dan Madrasah di Cepu

Kiai Usman juga merupakan pelopor pendirian pondok pesantren pertama di Cepu yang saat ini dikenal sebagai Pondok Pesantren As-Salam, juga pendiri *madrasah* yang bernama Madrasatussalam. Hal tersebut menjadikan Kiai Usman sebagai salah satu tokoh agama yang berpengaruh di Kecamatan Cepu. Maka tak heran, apabila Kiai Usman mendapat julukan *Gurunya Orang Cepu*.¹⁰⁹ Penjelasan lebih detail akan diuraikan dalam bab selanjutnya.

¹⁰⁹ “KH. Usman “Gurunya Orang Cepu” (Lintas Blora, 26 Januari 2021), dalam <https://www.google.com/amp/lintasblora.com/kh-usman-gurunya-orang-cepu/>, diakses pada 10 Juni 2022.

d. Ketua Federasi Organisasi-Organisasi Islam (MIAI) Cepu

Kiai Usman disebutkan merupakan Ketua Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) di Cepu ketika itu.¹¹⁰ MIAI sendiri merupakan badan federasi bagi seluruh ormas Islam yang berkembang di Indonesia. Federasi ini didirikan pada 18-21 September 1937. MIAI sempat dibekukan sejak kedatangan Jepang pada Maret 1942. Pada bulan september di tahun yang sama, kegiatan MIAI kembali diperbolehkan. Kemudian dibubarkan lagi pada tahun 1943 yang disusul dengan pendirian Masyumi.¹¹¹

Penulis belum mendapatkan sejumlah data mengenai kegiatan MIAI maupun Masyumi di Cepu ketika itu. Namun, pada narasi dalam naskah mengenai riwayat hidup Kiai Usman, sempat menjelaskan salah satu peristiwa penting yang melibatkan Kiai Usman sebagai Ketua MIAI Cepu sekaligus tokoh penting di Cepu.

Tepatnya pada tanggal 20 Agustus 1945, malam hari selepas sholat isya', perwakilan Pemerintah Jepang yang mengelola pabrik minyak bumi mendatangi kediaman Kiai Usman. Tujuan kedatangan mereka adalah menyerahkan Pabrik Minyak Bumi kepada Kiai Usman selaku tokoh Cepu. Penyerahan tersebut

¹¹⁰ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 26.

¹¹¹ Alfi Hafidh ishaqro, "Dinamika Partai Masyumi Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)", *Jurnal Agastya*, Vol.5, No.2, Juli, 2015, 28-30.

dilakukan karena Jepang kalah dalam Perang Pasifik dan Indonesia telah mengumumkan kemerdekaan.¹¹²

Lebih lanjut, Kiai Machsun dalam wawancaranya bersama Laily Nur Chafidha menerangkan, bahwa ketika Ia masih kecil, Jepang beberapa kali memang sempat mendatangi rumah Kiai Usman;

“Kan Jepang dulu sering kesini, saya masih ingat itu. Saya malah diberi hadiah boneka *isine kapuk* dulu disini itu. Dulu Jepang malah menyerahkan pada Mbah Usman untuk mengelola migas (Pabrik Minyak) itu, kemudian Mbah Usman menyerahkan pada RI. Itu katanya ada dokumennya disimpan di migas pusat sana, saya nggak tahu. Ada tertulis, tapi dokumennya kita ndak tahu (keberadaannya).”¹¹³

Kemudian pada naskah berisi riwayat hidup Kiai Usman yang ditulis oleh salah satu santrinya menyebutkan, bahwa Ia sempat melihat keberadaan surat serah terima Pabrik Minyak antara Kiai Usman dan Jepang. Berikut salah satu kutipannya;

“Padahal staf pabrik minyak bangsa Indonesia telah siap untuk menerima penyerahan pabrik minyak di atas. Sehingga Pemerintah Jepang berkeyakinan lebih baik diserahkan kepada K.H. M. Usman sebagai tokoh masyarakat dan Ketua Federasi Organisasi-Organisasi Islam (M.I.A.I) Daerah Cepu. Dan penyerahan tsb. Diundurkan sampai tanggal 25 Agustus 1945. Berita acara serah terima telah ditanda tangani oleh K.H. M. Usman dengan Pimpinan/Manager Pabrik Minyak Cepu. (Dokumentasinya berada pada Direktur Jenderal Minyak dan Gas Bumi Departemen Pertambangan R.I.) penulis sendiri mengetahui pada waktu menjadi Ketua Komisi V

¹¹² Ibid., 26.

¹¹³ Laily Nur Chafidha, *Wawanacara*, Cepu, 8 April 2022.

(Pertanian dan Pertambangan D.P.R.G.R sampai D.P.R. R.I.).¹¹⁴

Penulis sendiri belum menemukan surat serah-terima tersebut karena jarak sumber yang cukup jauh. Akan tetapi, melalui kisah ini dapat kita simpulkan bahwa Kiai Usman adalah salah satu tokoh penting yang diperhitungkan keberadaannya di Cepu pada masanya.

C. Kedatangan K.H. Usman di Cepu

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana gambaran Cepu pada awal abad 20. Penyimpangan sosial dan budaya Barat yang tidak sesuai norma dan nilai agama telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini menjadi latar belakang yang mendorong Kiai Usman datang untuk membenahi moralitas, dengan mengenalkan nilai-nilai Islam pada masyarakat muslim di sekitarnya.

Kiai Usman dengan dukungan mertuanya, Kiai Hasyim, memulai perjalanan dakwahnya sendiri di Kecamatan Cepu pada tahun 1917. Bersama istrinya, Nyai Shufairo, Kiai Usman menggelar Majelis Taklim secara periodik di Gang III Cepu. Pengajian tersebut dinamakan Majelis Taklim Ploentoeran, sebagaimana nama terdahulu Cepu ketika itu.¹¹⁵

¹¹⁴ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 26-27.

¹¹⁵ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh Achmad Dahlan. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 2.

Tahun berikutnya, Ia dan istrinya mulai mendirikan pesantren di Gang III dengan tujuan agar dakwahnya dapat dilakukan secara *istiqomah*. Konon area pondok pesantren tersebut sebelumnya adalah salah satu lokalisasi Wanita Tuna Susila (WTS). Beberapa bangunan dibeli Kiai Usman untuk pendirian pesantren. Lambat laun, area tersebut menjadi tempat yang lebih Islami dibandingkan sebelumnya.

Dalam bab sebelumnya telah disinggung bahwa pesantren semasa Hindia Belanda tidak mendapat perhatian dari pemerintah. Begitu juga yang terjadi pada Pesantren yang dibangun Kiai Usman, tidak mendapat bantuan sepeserpun dari perangkat pemerintah Cepu. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun pesantrennya, Kiai Usman bertani dan berniaga.¹¹⁶

Anief Fahrudin, cucu Kiai Usman menjelaskan bahwa kemungkinan perniagaan yang dimaksud tersebut adalah menjual hasil panen dari pertanian yang dikelola Kiai Usman. Dalam kegiatan pertanian maupun perniagaan ini Kiai Usman pun dibantu oleh para santrinya.¹¹⁷

Selama mendirikan pesantren di Cepu, banyak murid-murid dari penduduk setempat yang ikut mengaji di sana. Ilmu membaca al-Qur'an yang didapatkan Kiai Usman sejak kecil ini dibawa oleh Kiai Usman untuk diamalkan kepada murid-muridnya di Cepu. Tentu tantangan silih-berganti mendatangi Kiai Usman. Namun, dengan kegigihan dan kesabarannya, Kiai

¹¹⁶ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 11.

¹¹⁷ Anief Fakhruddin, *Wawancara*, Cepu, 12 Mei 2022.

Usman dapat menghadapi semua hambatan tersebut hingga akhir. Penjelasan mendalam mengenai kiprah Kiai Usman dan tantangannya akan dijelaskan pada bab berikutnya.

D. Mengenal Sosok Kiai Usman Hingga Akhir Hayatnya

Kiai Usman adalah sosok ulama' yang teguh berprinsip, tegas, lugas, namun rendah hati secara bersamaan, juga mandiri. Sedari kecil, keluarganya telah membekali Kiai Usman dengan pengetahuan agama, ditambah Kiai Usman sejak remaja telah belajar dari pondok ke pondok. Hal inilah yang membentuk karakternya menjadi pribadi dengan tutur dan tingkah laku yang selalu didasari oleh keilmuan dan wawasan yang luas.

Alasan mengapa Kiai Usman disebut ulama' karena Ia memenuhi sebagaimana kriteria ulama' yang seharusnya. Imam Ghozali menjelaskan terdapat beberapa ciri seorang ulama'. Diantaranya adalah yang memiliki sifat giat dan tekun dalam beribadah, menerapkan sifat *zuhud* yang artinya melepaskan kepentingan materi semata, pengetahuan ilmu akhirlnya luas dan mendalam, memiliki pengetahuan mengenai kemaslahatan umat dan kehidupan duniawi, dan melalui ilmu pengetahuannya Ia selalu mengarahkan diri pada Allah dengan niat murni.¹¹⁸

Tentu setiap ulama tidak ada yang memenuhi kriteria tersebut dengan sempurna. Mereka juga manusia biasa yang memiliki kelemahan yang melekat dalam diri mereka. Namun, meskipun begitu menurut

¹¹⁸ Nabil Abdurrahman, "Ulama dan Penguasa Dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan di Indonesia", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021), 15.

pandangan Nahdatul Ulama', seorang ulama akan terus berusaha memperbaiki dirinya untuk mencapai derajat seperti itu.¹¹⁹

Disebutkan bahwa kebesaran sosok Kiai Usman berasal dari pengalamannya terhadap kitab *Bidayatul Hidayah* yang ditulis oleh Imam Ghozali terkait bagaimana cara menimba ilmu pengetahuan.¹²⁰ Terdapat dua jalan dalam menempuh ilmu pendidikan; pertama, adalah belajar dengan berguru atau bersekolah. Kedua, belajar dengan kekuatan *ghoib* (bantuan Allah). Cara kedua ini dibagi lagi menjadi dua, ialah dengan latihan dan bertafakkur.

Hasil dari pengamalan Kiai Usman terhadap kitab tersebut dapat kita ketahui dari pengembaraan Kiai Usman selama masa remajanya yang dihabiskan untuk menimba ilmu dari pondok ke pondok, bahkan sampai ke Makkah. Alumni santrinya dalam tulisannya juga menggambarkan Kiai Usman sebagai sosok yang memiliki seni berbicara dan tak pernah takut mengemukakan opininya disetiap rapat-rapat *Syuriyah (Lailatul Ijtima')*.

Semua argumennya juga tentu didasari oleh syariat Islam. Berikut penulis sertakan kutipannya;

“...almarhum bukan termasuk manusia klise, sebab tinda-tanduk serta tutur katanya orisinal keluar dari pembendaharaan ilmu dan pengalamannya. Tidak pernah canggung berbicara dihadapan ribuan manusia. Walaupun dengan mendadak, tetapi juga tidak pernah merasa kecewa kalau hanya dikerumuni oleh beberapa gelintir orang saja. Kecerdasan otaknya diperlengkapi dengan retorika (ilmu menguraikan masalah) menyebabkan kesanggupannya yang

¹¹⁹ Moh. Romzi, “Ulama’ Dalam Perspektif Nahdatul Ulama”, *Religio, Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No.1, Maret 2012, 51.

¹²⁰ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 4.

menarik apabila berbicara. Mengenai luas dan dalamnya Ilmu Agama, bisalah disebutkan disini bahwa dalam rapat-rapat Syuriah (Lailatul Ijtima') hampir terbongkar sebagian besar waktu argumentasi mengadu kebenaran Hukum olehnya sehingga tidak berlebihan kalau sebagian besar para Kyai/Ulama yang hadir simbah Usman selaku bintang Mu'tamar Nahdlatul Ulama' yang pertama pada tahun 1926, sehingga di daerah Blora dapat berdiri Cabang yang pertama kali atas jasanya Almarhum"¹²¹

Sepulangnya Ia dari perjalanan menuntut ilmu, Kiai Usman langsung mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan menggelar *majelis ta'lim* hingga mendirikan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah. Meskipun diterpa tantangan dan hambatan dari berbagai pihak. Namun, tidak juga menyurutkan semangatnya dalam menegakkan nama Islam.

Dikatakan juga bahwa Kiai Usman secara rutin selalu melakukan *sowan* (mengunjungi) guru-gurunya. Ia akan mendiskusikan berbagai masalah dan meminta pertimbangan pada gurunya.¹²² Achmad Dahlan juga menuturkan bahwa Kiai Usman secara perodik selalu pergi menemui gurunya, Syekh Kholil Bangkalan dengan berjalan kaki.¹²³

Terdapat kisah unik lainnya juga yang diceritakan oleh Kiai Machsun. Semasa kependudukan Belanda, pondok pesantren dipandang buruk oleh pemerintahan Hindia Belanda. Mereka selalu diawasi dan dicurigai. Dalam hal ini tidak terkecuali Kiai Usman. Seorang polisi pernah

¹²¹ Ibid., 2.

¹²² Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 23.

¹²³ Achmad Dahlan, *Wawancara*, Padangan, 15 Mei 2022.

menangkap Kiai Usman karena dicurigai salah satu komplotan perampok karena memiliki kotak emas di rumahnya. Padahal kotak tersebut memang milik Kiai Usman dan Istrinya. Akhirnya Kiai Usman ditahan dan diinterogasi di kantor seharian penuh. Karena tidak adanya bukti, Kiai Usman pun dilepas. Selepas menahan Kiai Usman, semua pegawai kantor mereka mengalami sakit perut.¹²⁴

Selanjutnya, Anief Fahrudin menceritakan yang ia ketahui tentang K.H. Usman. Kiai Usman digambarkan sebagai sosok yang tegas dan ketat pada aturan agama.

*“Tapi nek kelihatannya ya yang jelas itu orangnya itu keras. Keras dalam arti disiplinnya, kalau waktunya ngaji ya ngaji”*¹²⁵

Sifat disiplin Kiai Usman dideskripsikan dalam buku biografi A. Mukti Ali yang merupakan salah seorang murid Kiai Usman. Biasanya selepas subuh Kiai Usman mengajar al-Qur’an khususnya surat al-Fatihah. Dua muridnya duduk di sisi kanan dan kirinya. Sedang Kiai Usman di tengah memegang rotan. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca al-Qur’an, rotan tersebut akan mendarat ke badan muridnya. Karena takut, setiap muridnya berusaha keras untuk bersungguh-sungguh mempelajari ilmu tajwid dan tartil membaca al-Qur’an.¹²⁶

Di sisi lain, Kiai Usman juga seorang yang dermawan dan ramah terhadap masyarakat sekitar, yang membuat masyarakat pun nyaman

¹²⁴ Laily Nur Chafidha, *Wawancara*, Cepu, 8 April 2022.

¹²⁵ Anief Fakhruddin, *Wawancara*, Cepu, 12 Mei 2022.

¹²⁶ Moh. Damami, et al. *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), 225.

dengan kehadiran Kiai Usman di Cepu. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Dahlan dalam kutipan berikut;

“Mbah Usman itu dulu punya kebiasaan setiap pagi itu ngajak santri satu belanja di pasar cepu. Belanja itu semua orang jualan dibeli, dan *ndak* pernah nawar. Hingga nanti belanjaan dibawa santri, sampai pondok disuruh *mbagi* ke orang-orang kampung. Punya kebiasaan *shodaqoh*, jadi beli *ndak* pernah ditawar. Sistem dakwah orang kuno itu kan berbaur, tidak eksklusif.”

“Mbah Usman itu orangnya dermawan, terus *ndak* pilih-pilih orang, terbuka. Tidak memilih golongan, berpolitik ya politik secara santun. Ibarat orang berkelahi, *musoh kalah ndak sakit hati*, tapi *malah* tersenyum, dan itu jarang.

Orang Kuno itu yang dakwah tidak mengedepankan aksi atau tampilan dakwah. Tetapi cenderung menjaga *ruhul dakwah*, ruhnya dakwah. Dimana sekarang ruhnya dakwah itu hilang. *Ruhul dakwah* itu kan merangkul, mengajak, cenderung modalin, cenderung *tombok* lah.

Kaya tadi, belanja, *dodol-dodol* apa dibeli, ‘*dodol iki mbah yai*’, *yo tuku, piro*, ya dibayar, jadi gak ada bertanya harga, *ndak* menawar, sesekali nawar itu hanya untuk menggugurkan *khiyar fiqih*. Nawarnya hanya ‘*piro, gak oleh kurang?*’, ‘Sampun pas mbah yai’, *yo wes* dibeli jadi orang sama mbah usman nyaman.”¹²⁷

Selain itu, diceritakan juga jikalau setiap Kiai Usman menemukan seseorang yang melakukan kekeliruan, tidak pandang bulu, Ia akan menegurnya langsung dengan lembut dan sopan. Entah tegurannya didengar maupun tidak, Kiai Usman tidak pernah mempermasalahkannya. Ia selalu menjadi seorang yang tulus dan ikhlas setiap mengerjakan sesuatu. Maka dari itu banyak orang yang ditegurinya justru merasa berterima kasih padanya.¹²⁸

Oleh A. Mukti Ali, Kiai Usman dijuluki ‘Gurunya Orang Cepu’.

Berdasarkan hasil penggalian data penulis terkait Kiai Usman, julukan ini

¹²⁷ Achmad Dahlan, *Wawancara*, Padang, 20 April 2022.

¹²⁸ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 23.

tentu diberikan bukan tanpa alasan. Kiai Usman adalah seseorang yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren di Kecamatan Cepu yang terkenal sebagai Pesantren Gang III. Ia tanpa pamrih mengajari anak-anak tetangga dan masyarakat sekitar Cepu di tengah gempuran budaya asing dan berbagai rintangan.

Pada tahun 1947 Kiai Usman mulai mengalami kebutaan. Walau begitu, ia masih tetap mengajar para santrinya dengan mengandalkan hafalannya terhadap kitab-kitab klasik. Hingga tahun 1952 kelumpuhan mulai menyerang Kiai Usman. Dalam situasi tersebut semangat Kiai Usman untuk mengajar pun belum padam.

Sampai pada suatu pagi tanggal 24 Desember 1955, sekitar pukul tujuh sampai sembilan, Kiai Usman menghembuskan nafas terakhirnya di umur 73 tahun. Kiai Usman wafat selepas mengajar kitab Fathul Wahab dan Sholat Duha, *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un*.¹²⁹ Kini makamnya dapat dijumpai di kompleks pemakaman keluarga K.H. Hasyim Jalakan, Padangan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹²⁹ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh Achmad Dahlan. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 4.

BAB IV
KONTRIBUSI DAN TANTANGAN DAKWAH K.H. USMAN
DI KECAMATATAN CEPU 1917-1955

A. Kontribusi

1. Menggemakan Majelis Taklim di Cepu 1917

Majelis taklim berasal dari dua kata bahasa Arab, ialah *majlis* yang berarti tempat, tempat duduk, tempat sidang, dan *ta'lim* berarti belajar. Sedangkan menurut istilah, mengutip dari penjelasan Ensiklopedia Islam mendefinisikan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Majelis taklim ini biasanya diselenggarakan secara berkala di suatu lingkungan atau tempat, dan diikuti oleh banyak jamaah. Tujuan pembentukannya adalah membina kelompok masyarakat dengan memberikan pembelajaran seputar ilmu agama.¹³⁰

Pada periode awal kedatangan Kiai Usman dan Nyai Shufairo di Cepu, tepatnya pada tahun 1917, keduanya membuat langkah awal dakwah mereka dengan menggelar majelis taklim di gang 3 Cepu. Pendirian mejelis taklim ini mendapat dukungan dari keluarga,

¹³⁰ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta* (Tangerang: Gaung Persada, 2020), 15.

terutama mertuanya, Kiai Hasyim Jalakan, dan para guru Kiai Usman sendiri.¹³¹

Majelis taklim itu terkenal dengan nama Majelis Taklim Ploentoeran.¹³² Pengajian umum ini diselenggarakan secara periodik dan diikuti oleh masyarakat sekitar Cepu. Penulis dalam hal ini belum menemukan kapan waktu tepatnya majelis taklim ini secara berkala dilaksanakan.

Majelis Taklim Ploentoeran bukanlah majelis taklim pertama Kiai Usman. Karena dijelaskan bahwa sebelum itu Kiai Usman sudah mulai mengadakan pengajian kelompok di sekitar daerahnya sendiri di Bojonegoro, yang dibantu oleh Kiai Hadi dari Pondok Pengkok, Padangan.¹³³ Maka dari itu, ketika mendirikan pengajian kelompok atau majelis taklim di Cepu, Kiai Usman sudah cukup paham betul dari bekal pengalaman sebelumnya.

Selain mengisi pengajian kelompok di Cepu, Kiai Usman juga memimpin Pengajian Selapan secara rutin yang diadakan di Blora.

¹³¹ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 10.

¹³² Ploentoeran adalah nama Cepu sebelumnya. Terdapat dua pendapat mengenai asal nama Ploentoeran. Pertama, Ploentoeran dari kata luntur, dipercaya bahwa dahulu setiap orang datang ke Cepu jika imannya akan luntur jika tidak kuat menghadapi berbagai macam budaya yang memasuki Cepu (Lihat, Taman Baca dan Budaya Cethik Geni, “Sowan Suwun (Segment 1) – Plunturan” (Youtube, 24 Maret 2020), dalam https://youtu.be/G_A17dKTZI0, diakses pada 4 Mei 2022). Kedua, Ploentoeran dari kata *dipluntur* (dipilin), yang mana berasal kegiatan buruh minyak ketika memilin minyak dari jerami yang sudah dimasukkan ke sumur minyak (Lihat, Temmy Setiawan, *Wawancara*, Blora, 21 Mei 2022).

¹³³ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 9.

Meskipun tidak disebutkan secara spesifik mengenai apa saja tema pembahasan dalam pengajian atau majelis taklim yang digelar. Namun, disebutkan bahwa majelis taklim atau pengajian tersebut mengangkat topik seputar ilmu fiqh.¹³⁴

2. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam

Islam merupakan agama yang memberi perhatian yang tinggi terhadap pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya firman-firman Allah SWT dalam Al-Qur'an maupun hadits Rasulullah mengenai pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Sebagai contohnya adalah dalam Q.S. al-Ankabut ayat 43 berikut ini¹³⁵;

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Wa tilkal-amsālu naḍribuhā lin-nās, wa mā ya'qiluhā illal-'ālimūn

Artinya: “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu” (Q.S. Al-Ankabut: 43)

Kehidupan masyarakat di dunia berjalan secara dinamis, selalu terdapat perubahan dalam setiap perkembangannya. Maka dari itu, manusia dituntut untuk beradaptasi dengan setiap perubahan yang terjadi di sekitarnya, baik itu perubahan pada manusia maupun alam semesta. Usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya ini lah disebut dengan ‘belajar’.¹³⁶ Melalui belajar, manusia mendapatkan

¹³⁴ Ibid., 28.

¹³⁵ Al- Qur'an, 29 (al-Ankabut): 43.

¹³⁶ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 26.

sesuatu yang disebut dengan ilmu pengetahuan. melalui ilmu pengetahuan manusia memperoleh pedoman dalam menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan kebutuhan manusia terhadap ilmu pengetahuan inilah yang melatarbelakangi pendirian lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembinaan manusia dalam mengenal ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan sendiri memiliki bentuk yang bermacam-macam sesuai perkembangan kultur masyarakatnya, terdapat yang nonformal dan formal, atau tradisional dan modern .

Dalam situasi yang dialami Kiai Usman di Cepu, Ia menyadari perlunya pendirian lembaga pendidikan Islam sebagai tempat umat muslim di Cepu belajar ilmu agama. Maka dari itu, pada tahun 1918, Kiai Usman beserta Istrinya mulai mendirikan pondok pesantren di gang III Cepu dengan bantuan para santri dari Pesantren Jalakan.¹³⁷

Selain pesantren, pada perkembangan selanjutnya Ia juga mendirikan madrasah. Penjelasan lebih lengkapnya akan diuraikan sebagai berikut;

a. Pendirian Pondok Pesantren Gang 3 Cepu 1918

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia. Murid pondok pesantren memiliki nama sebutan sendiri, yaitu santri. Berbeda dengan sistem pendidikan modern sekolah pada umumnya, dimana murid

¹³⁷ Anief Fakhruddin, *Wawancara*, Cepu, 23 Februari 2022.

disediakan kelas untuk belajar, dan dalam waktu yang ditentukan akan pulang ke rumahnya masing-masing. Pesantren dalam hal ini menyediakan tempat tinggal atau asrama bagi santrinya. Mereka juga memiliki kurikulum dan metode tersendiri yang disebut *bandongan*¹³⁸ dan *sorogan*¹³⁹.

Agar dakwahnya dapat terlaksana secara *istiqomah* dan maksimal, Kiai Usman beserta sang Istri mulai menetap dan mendirikan pondok pesantren di gang 3 Cepu. Karena letaknya di gang III, sehingga pondok ini pun dikenal sebagai Pondok Gang III Cepu. Sekarang pondok tersebut lebih dikenal sebagai Pondok Pesantren Assalam. Berikut kutipan dari hasil wawancara Laily Nur Chafidha dengan Kiai Machsun:

“Mbah Usman sering mengadakan pengajian di Cepu, akhirnya minta izin mbah Hasyim untuk membuat pondok di Cepu. Akhirnya tahun 1918 mulai membuat pondok-an di Cepu, ya disini ini.

Jadi rumah ini rumah asli, ini belum dirubah sama sekali sejak tahun 1918 sampai sekarang, jadi kira-kira sudah umur 100 tahun lebih lah. Ini rumah asli, karena dulu kan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹³⁸ Metode *bandongan* adalah sistem kajian dimana para santri dalam jumlah yang banyak berkumpul dan duduk di hadapan kiai yang menjadi posisi sentral. Disini kiai akan membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab kepada para santrinya. (Lihat, Effendi Chairi, “Pengembangan Metode *Bandongan* dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri”, *Nidhomul Haq*, Vol. 6, No. 1, 2019, 77.)

¹³⁹ *Sorogan* adalah sistem kajian kitab kuning antara kiai dan santri dengan berhadap-hadapan. Diamana seorang santri akan menyodorkan (dalam bahasa jawa disebut *sorog*) kitab kepada sang kiai. Kemudian kiai akan membacakan dan menjelaskan isi kitab tersebut. Selanjutnya santri akan mengulangi penjelasan isi kitab tersebut sampai mendapatkan pengesahan dari Kiai, yang mengartikan santri sudah memami isi kitab tersebut. (Lihat, Chairi, “Pengembangan Metode *Bandongan* dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri”, 77.)

pondoknya sini kayu tingkat, kemudian dibuat ini, rumah diundurno sak meter, masih ada batasnya itu”¹⁴⁰



Gambar 6.

Foto Pondok Pesantren Assalam sebelum direnovasi.¹⁴¹

Seperti pondok pesantren pada umumnya, para santri diajarkan ilmu Al-Qur’an, Hadits, dan kitab-kitab kuning. Berikut ini foto penampakan para santri yang sedang mengaji dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*.



Gambar 7.

Foto para santri Pondok Pesantren Assalam ketika mengaji kitab kuning.¹⁴²

¹⁴⁰ Keterangan ini didapatkan dari penjelasan Kiai Machsun dalam video wawancaranya bersama Laily Nur Chafidha pada tahun 2020 di Cepu. Beberapa bagian video wawancara telah diunggah dalam *platform Youtube*. Namun, selebihnya merupakan dokumentasi pribadi Laily Nur Chafidha.

¹⁴¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Assalam, tanggal dokumentasi belum ditemukan. Foto diambil penulis di Cepu, 12 Mei 2022.

¹⁴² Ibid.

Seperti yang dijelaskan Kiai Mahsun bahwa mulanya pondok yang dibangun terbuat dari kayu gladak dengan dua tingkat. Menariknya lagi, diceritakan bahwa lokasi pondok pesantren ini mulanya adalah kawasan lokalisasi wanita tuna susila (WTS). Selain itu, lokasi tersebut terkenal menyeramkan bagi banyak orang karena dekat dengan kuburan. Hal ini dikisahkan oleh Kiai Machsun saat diwawancari oleh Laily Nur Chafidha, berikut kutipannya penulis lampirkan;

“dulu disini masih belum sekolahan, itu kuburan dulu, di *etan* itu masih kuburan. Masih jalan setapak semuanya itu. Malah dulu tempatnya WTS, *kidul dalam iku lo*, lokalisasi. Ya sekarang jadi milik kami, ya *ndak kerasan* mungkin, akhirnya pindah dan kita beli. Dulu orang gak berani lewat sini... wes surup orang gak berani. *Wong* orang lewat sini itu pernah *onok* kepala *mlaku dewe*. *Sue-sue* orang ya takut lewat sini gak berani, kan kuburannya ada *wit meh*. Itu kan terbebaskan baru tahun sekitar 80-an...”¹⁴³

Pondok pesantren yang didirikan Kiai Usman di Cepu adalah pesantren tertua seklaigus pertama di Cepu. Awalnya Kiai Usman hanya mendirikan pesantren khusus laki-laki. Karena pengaruh budaya asing di Cepu yang merusak moralitas dan pandangan keagamaan masyarakat muslim, maka Kiai Usman semakin berhati-hati dalam membina santri-santrinya.

¹⁴³ Ibid.

Kiai Usman membentengi santrinya dengan berbagai cara. Mulai dari pembinaan tingkah laku, mengurung diri dari kehidupan luar, hingga mengatur bagaimana cara berpakaian para santri. Cara ini disebut sebagai taktik isolasi, tujuannya untuk menghindari akulturasi Barat dengan kemurnian ajaran Islam.¹⁴⁴

Disisi lain, Nyai Shufairo menyadari demoralisasi tidak hanya menyerang kaum adam saja, tapi juga gadis-gadis di sekitarnya. Maka dari itu, Ia pun menyarankan agar pesantren khusus wanita juga didirikan untuk menyelamatkan wanita dari kerusakan moral akibat pengaruh budaya Barat.¹⁴⁵

Tepatnya pada tahun 1920, Kiai Usman dan Nyai Shufairo resmi mendirikan pesantren khusus wanita. Santri-santri kebanyakan berasal dari anak-anak tetangga dan keluarga dekatnya. Nyai Shufairo mengajar para santrinya di beranda rumah belakang. Olehnya para wanita dibuka pandangannya, dijelaskan kepada mereka betapa mulianya kedudukan setiap wanita dalam pandangan Islam. Lambat laun, wanita-wanita berkerudung pun mulai banyak ditemui di wilayah ini.¹⁴⁶

Pendirian pondok pesantren di gang 3 Cepu ini memberikan dampak perubahan sosial bagi kehidupan masyarakat di sekitar.

¹⁴⁴ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 11 dan 24.

¹⁴⁵ Ibid., 11.

¹⁴⁶ Ibid., 12.

Kawasan yang awalnya memiliki kesan kurang baik karena adanya lokalisasi dan menyeramkan, lambat laun menjadi tempat yang lebih islami. Apalagi Kiai Usman tidak hanya memberi pelajaran bagi santrinya semata, tapi juga memberikan fasilitas mengaji pada anak-anak sekitar Cepu, serta menggelar pengajian bagi masyarakat umum.

b. Pendirian Madrosatus Salam 1930

Secara bahasa madrasah berasal dari *isim makan*, yakni kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar. Mengutip dari penjelasan Asari dalam jurnal yang ditulis Manpan Drajat dengan judul *Sejarah Madrasah Indonesia*, menyebutkan bahwa madrasah adalah tahap ketiga dari sejarah perkembangan pendidikan Islam, setelah masjid, dan pesantren.¹⁴⁷ Selanjutnya, dalam buku *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* oleh Sukamto, Ia mengutip penjelasan Prasojo yang mengemukakan bahwa madrasah adalah bentuk dari dinamika pesantren dalam menerima respon perubahan masyarakat.¹⁴⁸

Prasojo mengungkapkan terdapat lima pola bentuk perkembangan pondok pesantren, antara lain; *pertama*, terdiri dari bangunan masjid dan kiai. *Kedua*, adalah masjid, rumah kiai, dan pondok. *Ketiga*, terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, dan

¹⁴⁷ Manpan Drajat, "Sejarah Madrasah di Indonesia", *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, Vol.1, No.1, Januari 2018, 196.

¹⁴⁸ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: PT. Pustaka LP3S Indonesia, 1999), 4.

madrasah. *Keempat*, ialah masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. *Kelima*, adalah masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, dan gedung perkantoran.¹⁴⁹

Lebih lanjut, Sukanto mengungkapkan bahwa pondok pesantren yang memasukkan unit sekolah, atau dalam hal ini adalah madrasah dalam lembaganya, cenderung memiliki perkembangan yang pesat.¹⁵⁰

Madrasah di Indonesia baru muncul pada abad 20, kemunculannya bersamaan dengan berdirinya ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'. Manpan Derajat dalam jurnal *Sejarah Madrasah di Indonesia* mengungkapkan dua analisisnya yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia.

Pertama, semangat Pan Islamisme yang mempengaruhi para pelajar Indonesia di Timur Tengah memicu mereka untuk melakukan pembaharuan di Indonesia. *Kedua*, kebijakan pemerintah Hindia Belanda tidak menggubris *Volkstraad* (Dewan Rakyat) yang mengusulkan agar mata pelajaran keagamaan Islam dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Akibat dua hal ini kemudian memicu ormas-ormas Islam mendirikan sendiri lembaga

¹⁴⁹ Ibid., 3.

¹⁵⁰ Ibid., 4-5.

pendidikan modern berbasis Islam, yang kita kenal saat ini sebagai *madrasah*.¹⁵¹

Kiai Usman juga turut memperhatikan perkembangan sosial masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Untuk meningkatkan mutu dan kualitas para santrinya, Kiai Usman berani mencoba langkah baru dengan mendirikan madrasah di Cepu sekitar tahun 1926, dalam literatur lain juga menyebutkan berdiri tahun 1930.¹⁵²

Madrasah yang didirikan Kiai Usman dinamakan Madrosatussalam yang setara dengan Sekolah Dasar, dengan masa ajaran 5 tahun.¹⁵³ Seperti halnya pondok pesantren sebelumnya, madrasah ini mulanya hanya khusus untuk laki-laki, dan barulah tahun 1942 dibangun madrasah untuk wanita yang terdiri dari dua kelas. Rupanya, pendirian madrasah, khususnya bagi wanita mendapat respon yang kurang baik dari masyarakat Cepu.¹⁵⁴

Dalam mewujudkan visi-misi madrasah untuk melahirkan generasi yang berkualitas baik dari sisi agama dan duniawi. Maka Kiai Usman pun segera merombak sistem pendidikannya menjadi

¹⁵¹ Drajat, "Sejarah Madrasah di Indonesia", 200.

¹⁵² Dalam video wawancara Laily Nur Chafidha bersama Kiai Machsun menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai kapan tepatnya Madrasatussalam didirikan, ialah antara tahun 1926 atau tahun 1930. Penjelasan dalam naskah yang ditulis oleh santrinya menyebutkan bahwa Madrasatussalam didirikan tahun 1926. Sedangkan salah satu dokumen "*Keterangan Madrasah Jang Menghadjatkadkan Bantuan dari Kementrian Agama Untuk Tahun 19....*", pada baris pendirian madrasah tertulis tanggal 1 Januari 1930.

¹⁵³ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 15.

¹⁵⁴ *Ibid.*, 16.

lebih maju. Ia mempercayakan tugas mengajar pada *asatidz*¹⁵⁵-nya, antara lain; Bapak Mustaqim, K.H. Idris Balun, Bapak M. Masduqi Balun, dan para santri-santri yang dinilai sudah memiliki kemampuann untuk mengajar.

Pada tahun berikutnya, para *asatidz*-nya bertambah, diantaranya; K.H. Ihasan Fadhil, K.H. M. Sirodj, K.H. Ihsan Zaini, K.H. Masykur Abdul Wahib, Moch. Zuhdi, Moch. Ishadi, K. Moch. Masdari, Moch. Chusnan, K.H. Syadlili Usman, K.H. A. Zaini Dahlan, K. S. Masyhudi, K.H. Ishaq Munawar, dan iparnya yang akrab disapa Bang Muchsin.

Beberapa *asatidz* diatas merupakan guru-guru yang dipercaya mengajar kelas khusus madrasah laki-laki. Sedangkan untuk madrasah wanita, Kiai Usman mendatangkan khusus para ustadzah yang berasal dari Madrasah Zaimat Yogyakarta. Para ustadzah tersebut diantaranya adalah Ibu Zawiyah, Ibu Zainab Nuri, Ibu Mardhiyah Zuhdi, dan Ibu H. Khusiniyyah Muntasir.

¹⁵⁵ *Asatidz* adalah bentuk jamak dari kata *ustadz* yang berarti tenaga pendidik. Tugas utama mereka adalah bertanggung jawab mengajar anak didiknya. (Lihat, Dwi Wahyuningsih, "Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2018), 23.

Pondok pesantren Assalam dan Madrosatussalam disebutkan terus mengalami perkembangan, hingga datangnya penjajah Jepang pun sekolah ini masih tetap berjalan sebagaimana mestinya. Pondok pesantren dan madrasah sempat ditutup tahun 1948 hingga 1949 karena adanya Agresi Militer Belanda II.¹⁵⁶



Gambar 8.

Arsip dokumen Madrasatusslam terdapat keterangan mengenai kapan tahun pendirian dan kapan Madrasah sempat ditutup.¹⁵⁷

Penutupan Madrasah tersebut tercatat dalam dokumen yang penulis temukan. Pada dokumen tersebut disebutkan bahwa Madrasatussalam sempat vakum sekalama satu tahun dikarenakan Agresi militer belanda yang kedua. Ketika itu keluarga Kiai Usman

¹⁵⁶ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 17.

¹⁵⁷ Foto diambil oleh penulis sendiri di Padangan, 14 Mei 2022.

sedang sibuk karena aktif ikut berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pembahasan ini akan diuraikan secara lengkap dalam topik selanjutnya.

3. Kontribusi Politik Kebangsaan

a. Pendirian Nahdlatul Ulama' Cabang Cepu 1926

Nahdlatul Ulama' (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial-keagamaan. Adapun paham yang dianut oleh NU adalah Aswaja (Ahlusunnah wal Jama'ah), sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara rasionalis (ekstrim aqli) dengan skriptualis (ekstrim naqli).¹⁵⁸

Pendirian organisasi ini dilatarbelakangi oleh masalah dunia Islam secara internasional yang cukup rumit. Salah satu masalah yang disorot oleh para ulama' tradisional di Indonesia adalah mengenai kebijakan Raja Ibn Sa'ud yang kontroversial, ialah rencana penghancuran kota dan pelarangan praktik keagamaan.¹⁵⁹

Maka pada tanggal 31 Januari 1926, di rumah K.H. Wahab Hasbullah, Kertopen, Surabaya, para ulama' tradisional berkumpul untuk berdiskusi. Hasilnya terdapat dua keputusan penting yang ditetapkan. Pertama, pembentukan panitia Komite Hijaz yang bertugas menemui Raja Ibn Sa'ud. Kedua, adalah

¹⁵⁸ Masmuni Mahatma, "Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara", *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8, No.1, 2017, 37.

¹⁵⁹ Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, 118.

membentuk jam'iyah bernama Nadlatul Ulama' yang berarti Kebangkitan Ulama'.¹⁶⁰

Selanjutnya kita beralih pada topik sejarah pendirian NU cabang Cepu yang diprakarsai oleh Kiai Usman. Pendirian cabang ini diduga terjadi karena kedekatan Kiai Usman dengan sejumlah tokoh-tokoh pendiri Nahdlatul Ulama', ialah K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim 'Asyari.¹⁶¹

NU cabang Cepu diperkirakan berdiri pada tahun 1926, di tahun yang sama dengan peresmian pendirian NU sendiri, sehingga diduga merupakan cabang NU pertama di Indonesia. Sayangnya dokumen yang berkaitan dengan pendirian cabang ini hingga sekarang belum ditemukan. Sumber yang menjadi acuan penulis mengenai kisah historis pendirian cabang ini berasal dari sumber lisan.

Ketika peresmian NU cabang Cepu, disebutkan bahwa K.H. Wahab Hasbullah datang sendiri ke Cepu. Berikut ini penulis kutip penjelasan Nyai Machsunnah selaku cucu tertua Kiai Usman, yang sempat mendapatkan cerita mengenai situasi peresmian NU cabang Cepu dari sejumlah santri-santri Kiai Usman dahulu.

“itu memang dari pusat beberapa orang yang datang (untuk peresmian cabang NU), antara lain Kiai Wahab Hasbullah. Makanya setelah dari cepu ke padangan, meresmikan NU. Itu

¹⁶⁰ Ahmad Mundzir, dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban Dari Masa ke Masa (1935-2013)* (Tuban: PCNU Tuban, 2014), 66.

¹⁶¹ “Sejarah NU Blora dan Cepu, PCNU Pertama di Indonesia”, Jawa Pos Radar Bojonegoro (1 Februari 2021).

aja repot banget dulu peresmiannya. Dulu diceritakan mbah haji abdul kadir (santri Kiai Usman).

Waktu peresmian kan biasa kalo di pesantren situ kalo mengadakan maulid sampe subuh. Itu juga begitu, mau diresmikan, eh ada utusan dari Belanda, *tentarane* belanda, polisi belanda untuk menjaga, menunggu. Sementara orang pesantren mau meresmikan, nunggu kalau dia pulang. Sehingga tahlilan terus itu. Akhirnya jam 12 malam dia gak tahan ngantuk, pulang. Baru melantik.¹⁶²

Lebih lanjut, Kiai Machsun dalam surat kabar Jawa Pos Radar Bojonegoro juga menjelaskan ketika peresmian NU cabang Cepu, K.H. Wahab Hasbullah mengendarai kereta kuda bersama putranya, K.H. Wahib yang masih berusia 18 tahun.

Pendapat mengenai pendirian NU cabang Cepu diperkuat lagi oleh penjelasan Kiai Machsun yang mengatakan bahwa K.H. Muslim Rifa'i Imampuro¹⁶³ atau dikenal juga dengan sebutan Mbah Liem pernah meminta beduk Pondok Pesantren Assalam untuk dibawa ke Klaten. Beberapa tahun kemudian ketika Kiai Machsun mengunjungi Pesantren Mbah Liem, beduk tersebut sudah diberi tulisan “Beduk Kiai Usman Pendiri NU di Indonesia Cepu”.

Untuk membuktikan kebenaran kisah beduk tersebut, penulis pun melakukan wawancara dengan Ahmad Karsono Kasani, salah

¹⁶² Keterangan ini didapatkan dari rekaman wawancara Nyai Machsunnah dengan Ahmad Nifrul Huda tahun 2020 di Cepu. Beberapa bagian rekaman wawancara telah diunggah dalam *platform Youtube*. Namun, selebihnya merupakan dokumentasi pribadi yang disimpan Laily Nur Chafidha.

¹⁶³ K.H. Muslim Rifai Imampuro atau sering disebut Mbah Liem merupakan tokoh ulama' pendiri Pondok Pesantren Pancasila di Klaten. Ia juga disebut sebagai guru spiritual Presiden ke-4 RI, K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. (Lihat, Budi, “Biografi KH. Muslim Rifai Imampuro (Mbah Liem)” (Laduni.ID, 12 Oktober 2020), dalam <https://laduni.id/post/read/67464/biografi-kh-muslim-rifai-imampuro>, diakses pad 10 Juli 2022).

satu pengajar dari Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti yang berada di Klaten secara daring. Kemudian dari hasil wawancara ini, didapatkan sejumlah informasi yang telah dikonfirmasi oleh dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

Adapun informasi yang disebutkan ialah; *Pertama*, benar bahwa Kiai Usman pernah menyerahkan beduk tersebut ke Mbah Liem. *Kedua*, namun kurang lebih setahun setelah penyerahan tersebut, beduk dipindahkan ke Masjid Alit Jatinom Klaten, dekat makam Mbah Ageng Gribig. Ketiga, pada beduk tersebut pernah dicat ulang, sehingga terdapat kemungkinan bahwa tulisan yang dimaksud menghilang.¹⁶⁴

Untuk mengkonfirmasi lebih jauh mengenai keberadaan beduk tersebut, maka penulis pun menghubungi narasumber yang dapat menjangkau keberadaannya. Informasi keberadaan beduk ini pun menjadi jelas dengan bukti foto didapatkan dari Kiai Ahmad Sugeng Lanjar melalui kontak WhatsApp Nyai Ni'matin Thohiroh.

Menurut keterangan, beduk tersebut berada di Masjid Pasujudan Kyai Ageng Gribig. Tulisan yang menyebutkan 'K.H. Usman' memang benar ada, namun saat ini telah pudar dikarenakan kondisi beduk yang mulai lapuk karena kurang

¹⁶⁴ Ahmad Karsono Kasani, *Wawancara*, Klaten, 9 Agustus 2022.

terawat.¹⁶⁵ Berikut penulis lampirkan penampakan kondisi beduk Kiai Usman di Klaten saat ini;



Gambar 9. Beduk Tampak Depan¹⁶⁶



Gambar 10. Beduk Tampak Samping¹⁶⁷

¹⁶⁵ Ahmad Sugeng Lanjar, dan Nyai Ni'matin Thohiroh, *Wawancara*, Klaten, 12-20 Agustus 2022.

¹⁶⁶ Dokumentasi foto didapatkan dari Nyai Ni'matin Thohiroh di Klaten, 20 Agustus 2022.

¹⁶⁷ Ibid.

Kiai Machsun juga menceritakan kisah lain yang masih terkait dengan Mbah Liem. Disebutkan bahwa Mbah Liem pernah mengarahkan K.H. Abdurrahman Wahid atau kerap dikenal sebagai Gus Dur untuk *sowan*¹⁶⁸ ke Pondok Pesantren Assalam yang merupakan tempat pendirian NU cabang Cepu. Keterangan waktunya tidak disebutkan, namun menurut Kiai Machun masa itu terjadi ketika pertama kalinya Gusdur terpilih menjadi ketua PBNU. Pada kunjungan tersebut Gus Dur menemui Nyai Khannah untuk meminta restu.

Semenjak tahun 1992 NU cabang Cepu melebur menjadi satu bersama NU cabang Blora. Hal ini berdasarkan keputusan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU) yang menyebutkan bahwa setiap kota hanya dibolehkan memiliki satu cabang saja.

b. Berperan dalam Peristiwa 10 November 1945

Pada akhir bulan September 1945, pasca pengumuman kemerdekaan Indonesia di bulan Agustus, tentara sekutu Inggris mendarat di Tanjung Priok Jakarta menggunakan kapal penjelajah Cumberland. Mereka terdiri dari tiga divisi Tentara Sekutu dari South East Asia Command (SEAC) yang bernama Allied Forces Netherland East Indies (AFNEI).¹⁶⁹ Kedatangan mereka bertujuan untuk melucuti dan memulangkan tentara Jepang, serta

¹⁶⁸ *Sowan* artinya menghadap atau berkunjung kepada seseorang yang lebih di hormati, seperti raja, guru, atasan, atau orang tua. (Lihat, "Sowan". 2016. KBBI Daring. Diambil 1 Juli 2022, dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sowan>)

¹⁶⁹ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Jilid Kedua* (Bandung: Surya Dinasti, 2015), 177.

membebaskan sekutu yang ditawan oleh Jepang. Namun, ternyata pasukan bernama Netherlands Indies Civil Administration (NICA) asal Belanda ikut menyusup dalam gerombolan tersebut.

Tujuan kedatangan NICA tak lain adalah berusaha kembali menguasai Indonesia sebagai negara jajahannya. Niat ini tentu membangkitkan amarah rakyat Indonesia, sehingga mereka pun bersatu membentuk laskar-laskar untuk mengusir pasukan Belanda dari tanah air. Diantara laskar tersebut adalah Hizbullah (laskar santri), Sabilillah (laskar ulama'/kiai), Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), mantan tentara KNIL, mantan tentara PETA, Barisan Banteng, dan Barisan Pelopor.¹⁷⁰

Peperangan-peperangan besar di berbagai daerah tidak dapat lagi dihindari. Surabaya adalah salah satu kota yang menjadi saksi pertempuran besar yang dikenang dengan nama 10 November 1945. Faktor terbesar yang mempengaruhi meletusnya pertempuran tersebut adalah deklarasi "Revolusi Jihad" yang digaungkan K.H. Hasyim Asyari pada tanggal 22 Oktober 1945.

Revolusi Jihad adalah hasil keputusan rapat para ulama NU se-Jawa dan Madura di kantor Ansor Nahdlatul Oelama (ANO) pada tanggal 22 Oktober 1945. "Resolusi Jihad" yang dikumandangkan K.H. Hasyim Asyari, menyatakan kewajiban

¹⁷⁰ Mudzir, dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)*, 139.

seluruh umat Islam dalam jarak radius 94 km untuk ikut berjuang mempertahankan Republik Indonesia.¹⁷¹

Ricklefs dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern* menyebutkan bahwa Surabaya menjadi ajang pertempuran paling hebat selama masa revolusi.¹⁷² Para kiai dan santri khususnya dari pesantren daerah Jawa Timur bersatu dalam laskar yang disebut Laskar Hizbullah dan Laskar Sabilillah. Arek-arek Surabaya juga ikut melebur bersama para santri dalam pertempuran revolusi tersebut. Belum lagi seruan takbir Bung Tomo melalui radio turut membangkitkan atmosfer semangat revolusi ke seluruh penjuru kota.¹⁷³

Kiai Usman adalah salah satu tokoh yang berperan dalam peristiwa 10 November di Surabaya. Hal ini dituturkan oleh putranya, Kiai Machsun. Kiai Usman mengirimkan para santri-santrinya ke Surabaya menggunakan Kereta Api barang. Sebelum dikirim, malam sebelum keberangkatan para santri terlebih dahulu mendapat rajah berupa doa menggunakan daun sirih.¹⁷⁴ Penjelasan lebih lengkapnya penulis kutip dari penjelasan Kiai Machsun ketika diwawancarai oleh Laily Nur Chafidha pada tahun 2020:

“tahun 45 ya, itu saya masih kecil, madrasah masih kelas berapa itu, Mbah Usman mengumpulkan orang-orang. Ternyata pada waktu peristiwa jihad 10 November Mbah

¹⁷¹ Ibid., 140.

¹⁷² M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 325.

¹⁷³ Mudzir, dan Nurcholis, *Perjalanan NU Tuban Dari Masa Ke Masa (1935-2013)*, 141.

¹⁷⁴ “Kisah Kyai Usman, Tokoh Cepu yang Ikut Andil dalam Resolusi Jihad: Kirim Santri Ikut Perang 10 November 1945 di Surabaya”, (Jawa Pos Radar Bojonegoro, 23 Oktober 2019).

Usman merajah orang-orang disini, *di etan rumah kono di bawah pelem* sana. Malam dirajah, pagi dikirimkan ke Surabaya buat perang 10 November. Tiap malam ada 10 orang. Seinget saya dirajah di gegernya, dirajah ditulisi pakai gagang surah.

paginya dikirimkan naik kereta api gagal untuk muat *wedi, kloso*, dan sebagainya untuk membantu 10 November. Seinget saya kurang lebih sepuluh harian lah itu mengirim pasukan Hizbullah Sabilillah”¹⁷⁵

Lebih lanjut, ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama’, Kiai Said Aqiel Sirodj dalam sambutannya di acara “Multaqo Ulama’, Habaib, & Cendekiawan Muslim untuk Kemaslahatan Bangsa” yang digelar pada tahun 2019 sempat menyebutkan nama Kiai Usman dalam jajaran para ulama’ yang berperan dalam fatwa Resolusi Jihad. Dikatakan bahwa utusan dari Bung Karno, Bung Hatta, dan Jenderal Sudirman datang ke Kediaman K.H. Hasyim ‘Asyari. Perwakilan tersebut menyampaikan pertanyaan ketiganya, mengenai apa hukum membela tanah air. Maka K.H. Hasyim ‘Asyari pun mengumpulkan para ulama’ untuk membahasnya.

Berikut kutipan lengkapnya;

“Kiai Hasyim ‘Asyari mengumpulkan para ulama; dari Banten; Menes Kiai Abdul Rahman, dari Bogor Pagentongan; Kiai Abdul Hamid, dari Majalengka; Kiai Abdul Halim, dari Cirebon; Kiai Abbas Buntet, Kiai Amin Babakan Ciwaringin, Kiai Syathori Arjawinangun, dari Indramayu; Kiai Sujais Sujron, dari Semarang; Kiai Ridwan, dari Lasem; Kiai Ma’sum, dari Kudus; Raden Asnawi Kudus, dari Cepu; Kiai Usman, dari Lombok tengah; Guru Faisal, bertemu tanggal 20 di tebuireng sampai tanggal 22 Oktober. Keputusannya bahwa membela tanah air hukumnya Fardhu ‘Ain. Semua orang wajib membela tanah air tidak

¹⁷⁵ Keterangan ini didapatkan dari penjelasan Kiai Machsun dalam video wawancaranya bersama Laily Nur Chafidha pada tahun 2020 di Cepu. Beberapa bagian video wawancara telah diunggah dalam *platform Youtube*. Namun, selebihnya merupakan dokumentasi pribadi Laily Nur Chafidha.

pandang bulu, yang kaya, yang miskin, yang berpendidikan, yang buta huruf, wajib membela tanah air. Fatwa itulah yang terkenal dengan fatwa Resolusi Hasyim ‘Asyari yang bisa menggerakkan masyarakat Surabaya, Pasuruan, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Madura, melawan kedatangan NICA....”¹⁷⁶

Kemudian bukti lain mengenai keterlibatan Kiai Usman dalam usaha mempertahankan kemerdekaan NKRI adalah ditemukannya naskah yang berisi doa-doa untuk berperang. Naskah atau buku kumpulan doa tersebut ditemukan Kiai Machsun di rumahnya beberapa tahun yang lalu. Akan tetapi, buku asli kumpulan doa tersebut kembali menghilang. Beruntungnya sebelum menghilang buku tersebut terlebih dahulu telah disalin oleh beberapa pihak.

Penulis mendapatkan salinan naskah tersebut dari Bapak Achmad Dahlan dan Bapak Royan. Pada beberapa halaman kumpulan doa tersebut berisi keterangan tanggal dan tahun. Akan tetapi tidak terdapat keterangan nama Kiai Usman sebagai pemiliknya.

Kitab ini memiliki 29 halaman. Dalam setiap halaman terdapat doa-doa yang terdapat sanadnya masing-masing. Kitab ini diperkirakan merupakan tulisan tangan. Beberapa halaman terdapat keterangan tanggal dan tahun, dan beberapa lagi tidak.

¹⁷⁶ NU Channel, “(LIVE) Merinding!! Ulama, Habaib, & Cendikawan Muslim Berkumpul !”, (*Youtube*, 3 Mei 2019), dalam <https://youtu.be/hrobNw-hmVQ>, diakses pada 20 Juni 2022.

Adapun doa-doanya antara lain seperti doa anti peluru, tolak bom, doa menghilang, dan lain sebagainya. Sebagai contoh penulis akan melampirkan salah satu doa dalam kitab tersebut;

وَلَا يُؤُدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ. فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظٌ وَهُوَ أَرْحَمُ لِرَّحِمِينَ. وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرْدٍ. وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ. إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ. إِنَّهُ هُوَ يُبْدِي وَيُعِيدُ. وَهُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ. ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ. فَعَلَّ لِمَا يُرِيدُ. هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ. فِرْعَوْنَ وَثَمُودَ. بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ. بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ. فِي لَوْحٍ مَحْفُوظٍ. رَبَّنَا وَعَافِنَا وَعَفْ عَنَّا وَغُفْرَانًا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَا نَافِئُصْرِنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ¹⁷⁷

Walā ya'uduhu hifdhumā wa hu wal'aliyyul 'azīym fāllahu khairunhāfiz wa huwa arhamarrahimīn wahifzā min kulli syaytānin marīd wa hifzan dhalika taqdirul'alim inkullu nafsinnalimmā 'alayha khāfiz inna batsha rabbika lashadīd innahu huwayubdiu wa yu'idh wa huwallaghafūru alwadūd dhūl'arshi almajīd fa'alun limā yurīd hal ataka hudithu aljunūd fir'auna wa thamud balilladhīna kafarū fī takdībi wallāhu min wa rā ihim muhīt bal huwa qur ānun majīd fī lauhin mahfuz rabbanā wa 'āfinā wa'fu 'annā waghfir lanā warhamnā anta maulānā fansurnā 'ala alqāumi alkafirīn

¹⁷⁷ Do'a ini sanadnya merujuk pada K.H. Hasyim 'Asyari Tebuireng. Adapun kegunaan doa tersebut tertulis untuk *tolak pedang, bedil, mimis, lan sepanunggalane* (tolak pedang, senjata api, peluru, dan sejenisnya). Keterangan ini didapatkan dari naskah kitab kumpulan doa milik Kiai Usman, kitab tersebut tidak diterbitkan dan menjadi koleksi pribadi Keluarga Pondok Pesantren Assalam.

Artinya:

“dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang. Kami telah menjaganya dengan penuh seksama dari setiap setan yang durhaka. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya. Sesungguhnya adzab tuhanmu benar-benar keras. Sungguh, Dialah yang memulai pen-ciptaan (makhluk) dan yang menghidupkannya (kembali). Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha Mulia, Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Sudahkah sampai kepadamu berita tentang bala tentara (penentang), (yaitu) Fir'aun dan Tsamud? Memang orang-orang kafir (selalu) mendustakan, padahal Allah mengepung dari belakang mereka (sehingga tidak dapat lolos). Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuzh). Wahai Tuhan kami, Maafkanlah kami atas kelemahan kami. Ampunilah kami atas dosa-dosa kami. Sayangilah kami, Engkaulah Tuhan kami. Karena itu tolonglah kami mengalahkan orang-orang kafir”

Kemudian dari keterangan Achmad Dahlan yang sempat melihat salinan asli naskah tersebut menjelaskan, terdapat indikasi bahwa kumpulan doa tersebut memang benar ditulis oleh Kiai Usman. Namun, buku doa tersebut diduga juga mendapat tambahan tulisan dari Kiai Ihsan Zaini, menantu Kiai Usman.¹⁷⁸

Alasannya karena pada salah satu halaman terdapat doa yang sanadnya merujuk pada K.H. A. Hakam Jalakan dengan sebutan *Lek* yang berarti Paman.¹⁷⁹ K.H. A. Hakam sendiri adalah saudara ipar Kiai Usman. Jadi tidak mungkin Kiai Usman memanggil

¹⁷⁸ Achmad Dahlan, *Wawancara*, Padang, 29 Mei 2022.

¹⁷⁹ Keterangan ini didapatkan dari naskah kitab kumpulan doa milik Kiai Usman, kitab tersebut tidak diterbitkan dan menjadi koleksi pribadi Keluarga Pondok Pesantren Assalam.

saudara iparnya dengan panggilan Paman. Kiai Ihsan sendiri merupakan salah satu menantu yang turut terlibat dan aktif dalam usaha mempertahankan kedaulatan negara bersama Kiai Usman.

Berdasarkan beberapa keterangan yang didapatkan penulis dari berbagai sumber data ini, dapat disimpulkan bahwa Kiai Usman selain berperan penting dalam bidang sosial-keagamaan di Cepu, Ia juga pejuang kemerdekaan NKRI.

B. Hambatan dan Tantangan

Dalam perjalanan dakwahnya di Cepu tentu Kiai Usman tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan dari berbagai pihak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa latar waktu kedatangan Kiai Usman pertama kali di Cepu adalah masa pendudukan Belanda. Situasi sosial kecamatan Cepu ketika itu juga masih dipengaruhi oleh budaya Barat yang jauh dari nilai-nilai Islam. Kriminalitas hingga kasus prostitusi marak terjadi di kota kecil ini.

Beberapa kasus tersebut tidak menyurutkan semangat Kiai Usman dalam berdakwah, hal ini justru menjadi motivasi dan dorongan Kiai Usman untuk terus menyerukan kebaikan-kebaikan Islam di kota ini. Akhirnya, lembaga pendidikan Islam pun didirikan, mulai dari pesantren hingga madrasah, baik khusus untuk putra maupun putri. Tujuan utamanya agar generasi berikutnya tidak mudah terbuai oleh pengaruh budaya yang jauh dari nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, tentu pendirian lembaga pendidikan Islam di Cepu oleh Kiai Usman tidak selalu berjalan mulus. Pondok pesantren pada masa kolonial Belanda mendapat stigma yang buruk dan kecurigaan yang berlebihan karena ditakutkan menjadi markas pemberontakan terhadap kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda. Akibatnya, pesantren pun seringkali mendapat pengawasan ketat dari Belanda, dan hal ini berlaku pula pada Pondok Pesantren Gang III Assalam.

Tidak seperti institusi sekolah pemerintah yang mendapatkan dukungan materi dari Pemerintah Hindia Belanda. Madrasah seringkali tidak mendapatkan perhatian bahkan dukungan dari pemerintah desa.¹⁸⁰ Lembaga tersebut berdiri sendiri tanpa bantuan dari pemerintah. Kemudian tantangan lain juga datang dari masyarakatnya sendiri. Ketika pendirian madrasah khusus putri, masyarakat sekitar memberi respon yang kurang baik. Hal ini dijelaskan dalam catatan berikut;

“Perlu dikemukakan bahwa dengan berdirinya Klas Khusus Putri (induknya jadi satu dengan Madrosatus Salam Gang III Cepu) timbul reaksi dan tantangan dari masyarakat yang kurang memahami duduk permasalahannya secara positif, namun K.H. M. Usman tetap jalan terus, malah beliau jutru mendatangkan GURU/USTADHAH dari Madrasah Zaimat Yogyakarta.”¹⁸¹

Memasuki periode selanjutnya, dimana Indonesia telah merdeka dan para penjajah sudah pergi dari tanah air. Rintangan Kiai Usman di Kecamatan Cepu belum juga usai. Sejak tahun 1947, kondisi kesehatan Kiai

¹⁸⁰ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 13.

¹⁸¹ Ibid., 15.

Usman mulai menurun, hingga menyebabkan kebutaan pada penglihatan Kiai Usman.¹⁸² Hal ini tentunya membuat Kiai Usman harus mengurangi kegiatannya fisiknya. Namun, disisi lain tugas-tugas untuk mengelola pondok pesantren dan madrasah masih menjadi tanggung jawab utama Kiai Usman.

Maka sejak itu Kiai Usman pun menunjuk putra tertuanya, Kiai Syadlili Usman sebagai penanggung jawab harian untuk mengelola pondok pesantren maupun madrasah. Staff lain juga ditunjuk untuk membantu Kiai Syadlili Usman, diantaranya adalah menantunya, K.H. M. Ihsan Zaini (menantu), K.H. A. Dahlan (menantu), K.H. M. Sirodj (alumni), K. S. Masyhudi (alumni), dan para *asatidz* lainnya. Namun, meski begitu Kiai Usman masih terus mengajar kitab kepada para santrinya dengan kemampuan hafalannya.

Berikutnya memasuki akhir tahun 1948, merupakan tahun yang cukup berat bagi Indonesia. Karena terdapat peristiwa Pemberontakan PKI Madiun dan Agresi Militer Belanda II. Pemberontakan PKI di Madiun sendiri terjadi pada tanggal 18 September 1948 yang menjalar ke daerah-daerah lain termasuk Blora dan Cepu. Pemberontakan ini diketuai oleh Amir Sjarifuddin dan Muso.

Dalam salah satu seri buku ensiklopedia Blora menjelaskan bahwa massa PKI di Cepu cukup besar. Karena anggotanya mayoritas berasal dari pegawai atau buruh pabrik minyak bumi, kereta api, kantor telepon, dan

¹⁸² Ibid., 17.

PLN. Seperti yang kita tahu, di Cepu terdapat pabrik minyak bumi, kereta api, hingga kantor PLN. Tidak heran apabila massa PKI di Cepu ketika itu cukup besar, dan hal tersebut pun memudahkan mereka menguasai Cepu. Tujuan utama pemberontakan mereka adalah menguasai daerah-daerah penting, dalam hal ini Cepu termasuk kota yang menjadi sasarannya. Para pemberontak ini disebutkan menguasai Cepu selama 12 hari lamanya.¹⁸³

Pemberontakan PKI tahun 1948 juga mengincar tokoh-tokoh penting, baik itu ulama', santri, dan pemimpin partai Islam Indonesia di Masyumi. Kiai Usman merupakan tokoh agama yang penting di Cepu, sehingga Ia pun menjadi salah satu incaran kelompok PKI untuk dibunuh. Beruntungnya, pemberontakan PKI dapat ditumpas atas bantuan kekuatan dari rakyat dan TNI. Terdapat dua divisi TNI yang membantu penumpasan tersebut, ialah Divisi Ranggalawe dan Prajurit Siliwangi.¹⁸⁴

Akibat dari pemberontakan PKI Madiun ini juga membuat Kiai Usman dan keluarganya harus segera diungsikan ke Desa Jeruk, Cabean, Cepu. Menurut penuturan Achmad Dahlan dan Anief Fakhruddin, alasannya karena di desa tersebut terdapat saudara kandung Kiai Usman. Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana situasi Kiai Usman ketika dihadapkan peristiwa tersebut, penulis mengambil keterangan dari penjelasan Nyai Machsunnah;

“Dulu kejadian pemberontakan PKI tahun 48, itu Mbah Kiai Usman sak keluarga sempet disandra sama PKI. Kan dulu gini, yang ditempatin MI sebelahnya jalan raya itu markas PKI (bersebrangan).

¹⁸³ Andi Setiono, “Pemberontakan PKI MUSO”, *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia: Buku 3. Pemerintahan, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011), 140.

¹⁸⁴ *Ibid.*, 141.

Dulu waktu saya masih kecil, waktu jalan disitu ada gambarnya *palu arit gede*. Dulu kantornya ya disitu. Waktu tahun 48 disandra di markas PKI disitu sak keluarga. Kira kira nanti sore atau malem gitu mau dibunuh, terus ternyata siang dzuhur kedatangan Tentara Siliwangi, terus direbut Siliwangi, kemudian dibebaskan....”¹⁸⁵
 Beberapa bulan setelah peristiwa pemberontakan PKI Madiun,

tepatnya pada 19 desember 1948 menyusul peristiwa Agresi Militer Belanda II. Sejak saat itu pondok pesantren maupun madrasah Gang III pun mengalami penutupan selama satu tahun. Alasannya, karena keluarga besar pondok pesantren Assalam ikut aktif dan melebur bersama laskar rakyat dalam memperjuangkan kemerdekaan. Diantara laskar tersebut adalah laskar Hizbullah, Sabilillah.¹⁸⁶ Hal ini pun sesuai dengan keterangan pada salah satu dokumen Madrasatussalam yang berisi keterangan bahwa madrasah sempat ditutup akibat Agresi Militer Belanda II.

Peperangan yang terjadi di rumah Kiai Usman pun meninggalkan bukti fisik, ialah berupa tiga bekas peluru di beberapa bagian rumahnya. Beberapa bekas peluru telah ditambal, tersisa satu bekas peluru yang sampai saat ini masih dapat dilihat.¹⁸⁷

Berdasarkan keterangan-keterangan ini dapat kita ketahui bahwa perjalanan dakwah Kiai Usman selama di Cepu tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Berbagai hambatan tak membuat Kiai Usman menyerah begitu saja. Justru Kiai Usman dan keluarganya selalu

¹⁸⁵ Keterangan ini didapatkan dari rekaman wawancara Nyai Machsunnah dengan Ahmad Nifrul Huda tahun 2020 di Cepu. Beberapa bagian video wawancara telah diunggah dalam *platform Youtube*. Namun, selebihnya merupakan dokumentasi pribadi yang disimpan Laily Nur Chafidha.

¹⁸⁶ Keterangan ini didapatkan dari naskah yang ditulis oleh salah satu santri Kiai Usman yang tidak disebutkan namanya. Naskah ini tidak memiliki keterangan waktu kapan ditulis, tidak diterbitkan, dan merupakan naskah pribadi milik keluarga Kiai Usman, 17.

¹⁸⁷ Anief Fakhruddin, *Wawancara*, Cepu, 12 Mei 2022.

mencari solusi untuk setiap masalah demi kemaslahatan umat. Mereka pun turut aktif dalam usaha-usaha memperjuangkan sekaligus mempertahankan kedaulatan bangsa.

Kiai Usman adalah sosok pahlawan dan guru bagi umat muslim di Kecamatan Cepu. Ia adalah pelopor pendirian lembaga pendidikan Islam pertama kali di Cepu. Bahkan ketika mulai mengalami kebutaan, semangatnya mengajar tak juga padam. Maka tidak heran apabila Ia menyandang julukan “Gurunya Orang Cepu”.



Gambar 11.

Bekas peluru di rumah Kiai Usman ketika terjadi pemberontakan PKI.¹⁸⁸

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁸⁸ Dokumentasi pribadi penulis, diambil di Cepu, 12 Mei 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Memasuki bab penutup, penulis akan memberikan kesimpulan akhir berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya.

1. Pada awal abad ke-20, terjadi peningkatan populasi di Cepu semenjak adanya pabrik minyak bumi. Pendatang tersebut berasal dari Eropa, China, bahkan pribumi sendiri. Peningkatan populasi ini membawa dampak terhadap perubahan sosial, baik dari segi ekonomi, politik, pendidikan, agama, hingga menimbulkan problematika sosial dalam lingkup masyarakatnya. Beberapa kasus kriminalitas hingga fenomena prostitusi kerap ditemui dalam beberapa surat kabar masa Hindia Belanda. Berdasarkan latar belakang inilah yang memotivasi Kiai Usman datang ke Cepu, menyelamatkan umat muslim Cepu dari gempuran budaya asing yang mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai moralitas masyarakatnya.
2. Kiai Usman lahir di Ketawang, Bojonegoro pada bulan Syawal 1299 H (September 1882). Kiai Usman memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Karena Ia berasal dari keluarga pesantren, dan menghabiskan masa remajanya dengan belajar dari pondok ke pondok, hingga ke Makkah sejak tahun 1894 hingga 1916. Selama masa hidupnya, Ia tercatat telah menikah dua kali, dengan Siti Shufairo,

kemudian dengan Siti Hannah. Kiai Usman wafat di umur 73 tahun, tepatnya pada tahun 1955 selepas mengajar kitab Fathul Wahab dan Sholat Dhuha. Ia dikebumikan di kompleks makam K.H. Hasyim Jalakan, Padangan.

3. Semenjak kedatangannya di Cepu Kiai Usman telah menorehkan berbagai pencapaian dalam bidang sosial keagamaan. Pada periode awal dakwahnya, Ia menggemakan majelis taklim yang diikuti oleh masyarakat sekitar Cepu di Gang III Cepu. Satu tahun setelahnya tahun 1918, Ia mendirikan pondok pesantren putra kemudian diikuti juga pendirian pondok khusus putri tahun 1920. Selanjutnya antara tahun 1926-1930, Kiai Usman mendirikan madrasah dengan nama *Madrasatussalam* khusus putra, lalu khusus putri didirikan tahun 1942. Kiai Usman juga aktif dalam ormas Islam. Ia adalah pendiri Nahdlatul Ulama cabang Cepu. Selain itu, bersama para santrinya juga turut bergabung dalam pasukan Hizbullah dan Sabillah, dalam usaha mengusir tentara NICA di Surabaya dalam peristiwa 10 November 1945. Perjuangannya tak selalu berjalan mulus, rintangan dan hambatan selalu menghampiri. Pada tahun 1947, kesehatannya menurun hingga menyebabkan kebutaan. Kemudian di tahun 1948 telah terjadi peristiwa Pemberontakan PKI dan Agresi Militer Belanda II yang mengharuskan Kiai Usman dan keluarga mengungsi, dan pondok pesantren maupun madrasah pun ditutup satu tahun lamanya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian “Analisis Historis Riwayat Hidup dan Perjuangan K.H. Usman di Cepu, Blora, Jawa Tengah (1917-1955)” ini masih jauh dari kata sempurna. Sumber dari penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa pihak yang masih terkait dengan topik penelitian, dan beberapa naskah catatan milik keluarga Pondok Pesantren Assalam mengenai Kiai Usman. Namun, sumber tersebut belum benar-benar cukup dalam mengungkap bagaimana sosok dan perjuangan Kiai Usman selama masa hidupnya. Alasannya karena pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan Kiai Usman seperti putra-putri dan santrinya sudah wafat, dan beberapa peristiwa terkait Kiai Usman belum ditemukan dokumentasinya.

C. Kritik dan Saran

Seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, penelitian ini tidaklah sempurna. Maka dari itu penulis membutuhkan saran dan kritik dari pembaca untuk kebaikan penelitian berikutnya yang mengangkat topik mengenai Kiai Usman maupun tokoh lokal lainnya di Cepu. Penulis sendiri juga hendak menyampaikan beberapa saran bagi pembaca maupun akademisi yang berkecimpung dalam studi sejarah Islam. Penulis berharap akan menyusul lagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik mengenai tokoh-tokoh lokal di Cepu dan peristiwa-peristiwa sejarah di Cepu.

Mengingat Cepu menyimpan banyak memori peristiwa penting dan menarik di masa Hindia Belanda hingga awal kemerdekaan, sehingga penting bagi peneliti berikutnya untuk menggali lebih dalam lagi sejarah

Cepu. Penelitian sejarah Islam di Cepu terutama mengenai tokoh-tokoh lokalnya juga masih terbilang sedikit, maka dengan bertambahnya penelitian sejarah Cepu akan menambah pengetahuan dan literatur mengenai sejarah Cepu, sekaligus dapat menjadi sarana generasi baru untuk mengenal lebih dalam lagi bagaimana masa lampau kota Cepu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al- Qur'an, 29 (al-Ankabut): 43.

Arsip Laporan dan Surat Kabar

Onderzoek Naar De Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera. Batavia: Van Dorp, 1907-1908.

Departement Van Economische Zaken. *Volkstelling 1930 deel II Inheemsche Bevolking Van Midden-Java En De Vorstenlanden.* Batavia: Landesdrukkerij, 1934.

Bataviaasch Nieuwsblad. (16 April 1907). *Iedere Week minstens een Moord. - Men schrijft uit Tjepoe aan de Loc.* Batavia: Bataviaasch Nieuwsblad.

De Locomotief. (26 September 1928). *Tjepoe Een Nieuw H.I.S. Gebouw.* Semarang: De Locomotief.

De Locomotief. (27 April 1939). *De Islam-Vereenigingen.* Semarang: De Locomotief.

Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie. (6 Oktober 1917). *Nieuwe Scholen.* Batavia: Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie.

Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie Batavia. (5 Januari 1920). *Scholen.* Batavia: Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch Indie Batavia .

Jawa Pos Radar Bojonegoro. (1 Februari 2021). *Sejarah NU Blora dan Cepu, PCNU Pertama di Indonesia.* Bojonegoro: Jawa Pos Radar Bojonegoro.

Jawa Pos Radar Bojonegoro. (23 Oktober 2019). *Kisah Kyai Usman, Tokoh Cepu yang Ikut Andil dalam Resolusi Jihad: Kirim Santri Ikut Perang 10 November 1945 di Surabaya.* Bojonegoro: Jawa Pos Radar Bojonegoro.

Nederlandsch-Indie, De Indier: Politiek Dagblad Voor. (31 Mei 1917). *Prostitutie Op Tjepoe*. Batavia: De Indier: Politiek Dagblad Voor Nederlandsch-Indie.

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Abdurrahman, Emsoe. *Hadji Tempo Doeloe*. Bandung: MCM Publishing, 2016.

Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora. *Kabupaten Dalam Angka Tahun 2003*. Blora: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora dan Bappeda Kabupaten Blora, 2003.

Damami, Moh., et al. *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press, 1986.

Hullebroeck, Emiel. *Ons Mooi Indie: Insulinde*. Amsterdam: J.M. Meulenhoff, 1921.

Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: Penerbit CV Pustakan Setia, 2015.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

_____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018.

- Madjid, M. Dien, dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.
- Makmur, Djohan et al. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: CV. Manggalan Bhakti, 1993.
- Mundzir, Ahmad dan Nurcholis *Perjalanan NU Tuban Dari Masa ke Masa (1935-2013)*. Tuban: PCNU Tuban, 2014.
- Nuraeni, Heni Ani. *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta*. Tangerang: Gaung Persada, 2020.
- Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi. *Mengenal Akademi Minyak dan Gas Bumi Akamigas*. Cepu: Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi, 1993.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Setiono, Andi. *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia Buku 1. Sejarah Dari Masa Ke Masa*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.
- _____. *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia: Buku 2. Geografi, dan Wilayah Administrrasi*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.
- _____. *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia: Buku 3. Pemerintahan, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.
- _____. *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia Buku 5. Arsitektur, Cagar Budaya, dan Toponim*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.

_____. *Ensiklopedia Blora – Alam, Budaya, dan Manusia Buku 9. Industri, Pertambangan, dan Energi*. Yogyakarta: PT. Nuansa Pilar Media, 2011.

Suhardono, Edy. *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustakan Utama, 1994.

Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: PT. Pustaka LP3S Indonesia, 1999.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah Jilid Kedua*. Bandung: Surya Dinasti, 2015.

Internet

“Biografi KH. Ghazali bin Lanah As Sarini”. *Ulama’ Nusantara Center*. 19 Agustus 2020. <https://ulamanusantaracenter.com/biografi-kh-ghazali-bin-lanah-as-sarini/>. Diakses pada 10 Juli 2022.

“Brug En Een Bosrailbaan voor het vervoer van djati, Houtvesterij Tjepoe, Midden Jawa”. *Wikimedia Commons*. 1937. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Brug_en_een_bosrailbaan_voor_het_vervoer_van_djati_Houtvesterij_Tjepoe_Midden_Java_TMnr_10013034.jpg. Diakses pada 10 Juni 2022.

“KH. Usman “Gurunya Orang Cepu”. *Lintas Blora*. 26 Januari 2021. <https://www.google.com/amp/lintasblora.com/kh-usman-gurunya-orang-cepu/>. Diakses pada 10 Juni 2022.

“KH. Usman “Gurunya Orang Cepu”. *Lintas Blora*. 26 Januari 2021. <https://lintasblora.com/kh-usman-gurunya-orang-cepu/>. Diakses pada 20 Maret 2022.

“Sowan”. *KBBI Daring*. 2016. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/sowan>. Diakses 1 Juli 2022.

- As-Sedani, Chaerul. “KH. Syu’aib Bin Abdur Rozaq”. *Sendiko.net*. 12 Juni 2019. <https://sendiko.net/kh-syuaib-bin-abdur-rozaq/>. Diakses pada 10 Juli 2022.
- Budi. “Biografi KH. Muslim Rifai Imampuro (Mbah Liem)”. *Laduni.ID*. 12 Oktober 2020. <https://laduni.id/post/read/67464/biografi-kh-muslim-rifai-imampuro>. Diakses pada 10 Juli 2022.
- De Motories. “Loco Tour Cepu Wisata Lokomotif Perhutani Cepu”. *Youtube*. 20 September 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=4Mxik3mWfB8>. Diakses pada 15 Mei 2022.
- Kurkdjian, Onnes. “Dordtsche Petroleum Maatschappij 1900”. *Wikimedia Commons*. 1900. https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Dordtsche_Petroleum_Maatschappij_3.jpg. Diakses pada 10 Juni 2022.
- Notonegoro, Ayung. “Benarkah Kiai Wahab Mendirikan SI Cabang Makkah”. *NU Jabar*. 2022. <https://jabar.nu.or.id/opini/benarkah-kiai-wahab-mendirikan-si-cabang-Makkah-D9tDz>. Diakses pada 20 Juni 2022.
- NU Channel. “(LIVE) Merinding!! Ulama, Habaib, & Cendikawan Muslim Berkumpul !”. *Youtube*. 3 Mei 2019. <https://youtu.be/hrobNw-hmVQ>. Diakses pada 20 Juni 2022.
- Raffles, Thomas Stanford, dan J. Walker. “A Map of Java”. *Leiden University Libraries Digital Collections*. 2018. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2013536>. Diakses pada 30 Mei 2022.
- Setiawan, Temmy. “Bangunan Bersejarah Tempat-Tempat Peribadatan di Cepu”. Facebook – Grup Sejarah Cepu. 16 Oktober 2021. <https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4737483986271584/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>. Diakses pada 1 Juni 2022.
- Setiawan, Temmy. “Lahirnya Kawedanan Panolan dan Berakhirnya Kadipaten Panolan”. *Facebook – Grup Sejarah Cepu*. 30 April 2021.

<https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4214591338560854/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>. Diakses pada 30 Mei 2022.

Setiawan, Temmy. “Periode Jabatan Wedana Panolan-Tjepoe”. *Facebook – Grup Sejarah Cepu*. 18 Juni 2021.

<https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4365678970118756/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>. Diakses pada 25 Mei 2022.

Setiawan, Temmy. “Ploentoeran Candu Tempo Doeloe”. *Facebook*. 7 April 2022.

https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=348447387332964&id=109394484571590&sfnsn=wiwspwa. Diakses pada 10 Juni 2022.

Setiawan, Temmy. “Sejarah Klenteng Panti Suci Cepu”. *Facebook – Grup Sejarah Cepu*. 2 Juli 2021.

<https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4405311246155528/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>. Diakses pada 1 Juni 2022.

Setiawan, Temmy. “Sejarah Taman Siswa Cepu Seri 1”. *Facebook – Grup Sejarah Cepu*. 28 Mei 2021.

<https://m.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4303830939636893/?sfnsn=wiwspwa&ref=share>. Diakses pada 5 Juni 2022.

Setiawan, Temmy. “Stasioen Tjepoe”. *Facebook – Grup Sejarah Cepu*. 23 Maret 2021.

https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=2923724377911883&id=10008230473513&sfnsn=wiwspwa. Diakses pada 20 Mei 2022.

Setiawan, Temy. “Sejarah Masjid Jami”. *Facebook – Grup Sejarah Cepu*. 1 Agustus 2021.

<https://mobile.facebook.com/groups/3995202817166375/permalink/4493922037294448/?refid=18&ref=share&tn=%2As-R&rdc=1&rdr>.

Diakses pada 1 Juni 2022.

Stemfoort, J.W, et all. “Kaat van Midden Java”. *Leiden University Libraries Digital Collections*. 2018. dalam <http://hdl.handle.net/1887.1/item:2013661>. Diakses pada 30 Mei 2022.

Taman Baca dan Budaya Cethik Geni. “Sowan Suwun (Segment 1) – Plunturan”. *Youtube*. 24 Maret 2020. https://youtu.be/G_A17dKTZIO. Diakses pada 4 Mei 2022.

Topographisch Bureau. “Padangan”. *Leiden University Libraries Digital Collections*. 2009. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:815953>. 30 Mei 2022.

Jurnal dan Skripsi

Abdurrahman, Nabil. “Ulama dan Penguasa Dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan di Indonesia”. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021.

Aula, Afwin Muhafatul. “Peranan KH. Abdullah Faqih dalam Perkembangan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban (1971-2012)”. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016

Chairi, Effendi. “Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri”. *Nidhomul Haq*, Vol. 6, No. 1, 2019.

Drajat, Manpan. “Sejarah Madrasah di Indonesia”. *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, Vol.1, No.1, Januari 2018.

Fadli, Muhammad Rijal, dan Dyah Kumalasari. “Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang”. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13 (2), 2019.

Fatimah, Siti Nur, Wasino, dan Bain. “Nasionalisasi Tambang Minyak di Cepu dan Pengelolaannya Tahun 1950-1966”. *Journal of Indonesian History*, 5 (1), 2016.

- Ishaqro, Alfi Hafidh. "Dinamika Partai Masyumi Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)". *Jurnal Agasty*, Vol.5, No.2, Juli, 2015.
- Karnajaya, Samgautama. "Pengaruh Pemindahan Lokasi Pasar Terhadap Morfologi Kota Studi Kasus: Kota Cepu Kabupaten Blora". *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2002.
- Kasnawi, MT, dan S Asang. "Konsep dan Pendekatan Sosial". *Jurnal Teori Perubahan Sosial*, Vol. IPEM4439/M, 2014.
- Laely, Nur. "Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Onderafdeling Bonthain 1905-1942". *Tesis*, Universitas Negeri Makassar, 2018.
- M, Alzani Zulmi. "Tarekat Qodariyah Wa Naqshabandiyah Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834-1925". *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 1, No. 2, Mei 2013.
- Mahardika, Moch. Dimas Galuh. "Prostitusi di Surabaya Pada Akhir Abad ke-19", *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14 (1), 2020.
- Mahatma, Masmuni. "Paradigma Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Bernegara", *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol. 8, No.1, 2017.
- Mulhadiono, Yoga Pratama. "Masyarakat Muslim di Daerah Produksi Minyak Bumi Tradisional Cepu". *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.
- Pratama, Arga Arif. "Perkembangan Tata Ruang Kota Kolonial Cepu Pada Akhir Abad XIX Sampai Awal Abad XX di Kabupaten Blora Jawa Tengah (Kajian Arkeologi Keruangan Skala Makro) oleh Arga Arif Pratama". *Skripsi*, Universitas Udayana, Fakultas Ilmu Budaya, Denpasar, 2016.
- Romzi, Moh. "Ulama' Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama". *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, No.1, Maret 2012.

Susilo, Agus, dan Ratna Wulansari. "Peran Raden Fatah dalam Islamisasi di Kesultanan Demak". *Tamaddum: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19 No. 1, Juni 2019.

Untung, Moh. Slamet. "Kebijakan Penguasa Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Pesantren". *Forum Tarbiyah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2013.

Wahyuningsih, Dwi. "Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode Bahtsul Masail Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqih di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar". *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2018.

Naskah

Naskah berisi kisah riwayat hidup K.H. Usman, ditulis oleh salah satu santri K.H. Usman. Tidak terdapat keterangan mengenai nama penulis, judul, dan tahun. Koleksi pribadi keluarga K.H. Usman.

Dahlan, Achmad. "Silsilah Ringkas Keluarga Besar K.H. Usman bin K.H. Abu Syukur". Tidak Diterbitkan, koleksi pribadi keluarga K.H. Usman.

Naskah berisi kisah riwayat hidup K.H. Usman, ditulis oleh Achmad Dahlan. Tidak terdapat keterangan mengenai judul naskah dan tahun. Koleksi pribadi keluarga K.H. Usman.

Salinan naskah kitab berisi kumpulan doa-doa yang diduga milik K.H. Usman ketika masa perjuangan. Tidak terdapat keterangan judul naskah, dan keterangan waktu pada beberapa do'a ditulis pada waktu yang berbeda. Koleksi pribadi Achmad Dahlan.

Wawancara

Achmad Dahlan. *Wawancara*. Padangan, 15 Mei 2022.

Achmad Dahlan. *Wawancara*. Padangan, 20 April 2022.

Ahmad Karsono Kasani. *Wawancara*. Klaten, 9 Agustus 2022.

Ahmad Sugeng Lanjar, dan Nyai Ni'matin Thohiroh. *Wawancara*. Klaten, 12-20 Agustus 2022.

Anief Fakhruddin. *Wawancara*. Cepu, 12 Mei 2022.

Anief Fakhruddin. *Wawancara*. Cepu, 23 Februari 2022.

Laily Nur Chafidha. *Wawancara*. Cepu, 8 April 2022.

Temmy Setiawan. *Wawancara*. Cepu, 21 Mei 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A